



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)  
 ବିନା କୁଣ୍ଡା କାବୁଡାୟାନ  
 KABUPATEN BANTUL



EDISI: 03/Tahun II/2023  
 ISSN 2828-3201

# Mentok

*Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana*



BUSANA JAWA

Gagrag Ngayogyakarta



DANA  
 KEISTIMEWAAN



**SAMBUTAN  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN  
(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL**



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam Budaya!

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, pada November 2023 ini, alhamdulillah telah terbit Majalah Mentaok edisi 3. Tema yang diangkat adalah Busana Jawa Gagrak Ngayogyakarta dengan tag line: Busana lambang kepribadian dan budaya.

"Ajining dhiri dumunung ing lathi, ajining raga ana ing busana" dari paribasan ini terkandung makna yang luas dan mendalam. Bahwa orang akan dihargai kepribadiannya dari ucapannya. Orang yang tidak pernah berbohong, halus tutur katanya, kata-katanya tidak pernah menyakiti orang lain, akan dipercaya dan mudah diterima masyarakat. Begitu juga dengan busana, dari busananya orang akan dihargai dan ditempatkan sesuai dengan kedudukannya. Jadi busana tidak hanya sekedar untuk menutup aurat, akan tetapi menjadi tolok ukur penghargaan pada pemakainya.

Busana juga merupakan lambang identitas suatu bangsa atau budaya daerah tertentu. Hal itu termasuk busana adat di Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Busana Jawa gagrak Ngayogyakarta ini mempunyai tata aturan yang penuh dengan filosofi. Tata aturan dan cara pemakaian ini, yang akan membedakan dengan busana adat yang lain. Sejarah Perjanjian Linggarjati tahun 1755, membagi Wilayah dan Pemerintahan Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Ngayogyakarta. Pembagian ini juga berlanjut pada bidang kebudayaan termasuk didalamnya, gamelan kraton, pusaka, busana adat, dll.

Filosofi dan tata cara pemakaian busana Jawa gagrak Ngayogyakarta ini yang akan diangkat dalam majalah Mentaok edisi 3 tahun 2023. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan busana Jawa Gagrak Ngayogyakarta yang baik dan tepat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bantul dan sekitarnya. Dalam penerbitan edisi 3 tahun 2023 ini, rubrik-rubrik yang ditampilkan akan mengurai mengenai tema Busana Jawa gagrak Ngayogyakarta.

Kami berharap semoga majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat, dan kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan. Lestari Budaya! Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kunda Kabudayan) Kabupaten Bantul.  
Nugroho Eko Setyanto S.Sos, MM.

## Daftar Isi

- 1 **Rompok**
- 2 **Tamansari**
- 5 **Lurung**
- 6 **Museum**
- 7 **Sesanti**
- 9 **Tunggul**
- 11 **Lelana**
- 12 **Pondok**
- 13 **Delanggung**
- 14 **Belik**
- 16 **Tuwuh**
- 19 **Kukila**
- 28 **Sungging**
- 29 **Galih**
- 31 **Woh**
- 33 **Lumbang**
- 34 **Bulak**
- 35 **Kedhung**
- 36 **Jajah Desa**
- 37 **Turus**
- 38 **Grogol**
- 40 **Wulu Wetu**

**Redaksi Mentaok**  
Majalah Kebudayaan Bantul

Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk

menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab : Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Nugroho Eko Setyanto S.Sos, M.M.  
Dewan Penasehat : Ketua Dewan Kebudayaan Bantul.  
Pemimpin Umum : Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Dra. Kun Ernawati, M.Si.  
Pemimpin Produksi : Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.I.P.

Redaktur : Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif  
Editor : Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabadanti  
Fotografer : Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra  
Desain/Lay Out : Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto  
Sekretaris : Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang

Alamat Redaksi : Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714  
Email : [majalahmentaok@gmail.com](mailto:majalahmentaok@gmail.com) / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esal/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.  
Edisi Nomor 03/Volume II/2023; 'Busana Jawa Gagrak Ngayogyakarta; Busana Lambang Kepribadian dan Budaya'



Gambaran penggunaan pakaian Jawa dalam pementasan sastra modern.  
Pentas Temu Karya Sastra, 25-27 Oktober 2023, di Plataran Djokopekik Bantul.  
Foto sampul oleh Bang Tedi Way

## Asal Mula Budaya Gaya Surakarta dan Yogyakarta

Eksistensi Yogyakarta tidak pernah terjadi jika tidak ada Perjanjian Giyanti. Perjanjian antara Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) dengan Sunan Paku Buwana III tersebut menjadikan Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Semuanya itu berawal dari masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II. Pada masa itu Pangeran Mangkubumi pernah dijanjikan akan diberi tanah Sukawati (Sragen) jika mampu memadamkan pemberontakan Pangeran Martapura dan Raden Mas Said. Dari semua petinggi kerajaan hanya Pangeran Mangkubumi lah yang menyatakan bersedia memadamkan pemberontakan tersebut. Sekalipun Raden Mas Said dan Pangeran Martapura tidak tertangkap, namun pemberontakan berhasil dipadamkan. Janji hadiah tanah Sukawati urung diberikan kepada Pangeran Mangkubumi karena hasutan Patih Pringgalaya kepada Sunan Paku Buwana II. Pangeran Mangkubumi pun akhirnya bergabung dengan Raden Mas Said untuk Bersama-sama melawan Sunan Paku Buwana II yang dibantu Kompeni.

Sunan Paku Buwana III (pengganti Sunan Paku Buwana II) dan Kompeni sebenarnya sudah menyerah kepada Pangeran Mangkubumi yang dinyatakan dalam Perjanjian Salatiga, 4 November 1754, namun hal itu kemudian lebih ditegaskan lagi dalam Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755. Dalam Perjanjian Giyanti baik Sunan maupun Sultan mendapatkan bagian tanah di Negaragung masing-masing sebanyak 531.000 karya/cacah/bahu. Selain itu, Sunan mendapatkan tanah Mancanegara sebanyak 32.350 karya dan Sultan mendapatkan tanah Mancanegara sebanyak 33.950 karya (namun bagian Sultan kebanyakan kondisi tanahnya kurang subur).

Selain itu, Sultan juga mengajukan tiga *pamundhutan* (permintaan) dalam perjanjian tersebut, yaitu: Minta supaya Tumenggung Yudanegara dari Banyumas supaya menjadi patihnya. Permintaan ini semula ditolak oleh Gubernur Jenderal Nicolaas Hartingh, namun akhirnya dikabulkan dan dilantik menjadi patih dengan gelar Danureja. Sultan juga minta supaya Raden Adipati Pringgalaya (patih Surakarta) diberhentikan dari jabatannya,

namun Gubernur Jenderal Nicolaas Hartingh menolak hal itu karena Sultan pernah berjanji akan mengampuni bupati-bupati yang berkait dengan Perang Giyanti. Sultan juga minta dapat bertindak leluasa atas Mangkunegara (Raden Mas Said) akan tetapi pihak Kompeni tidak pernah memberikan jawaban sedikit pun atas hal itu.

Perjanjian Giyanti juga dilanjutkan dengan Perjanjian Jatisari, 15 Februari 1755. Pertemuan/Perjanjian Jatisari menjadi peletak dasar kebudayaan Surakarta dan Yogyakarta. Dalam pertemuan itu Sunan Paku Buwana III menghadiahkan Sultan Hamengku Buwana I dengan sebilah keris yang dinamakan Kyai Ageng Kopek. Keris ini dalam tradisi Keraton Yogyakarta hanya dipegang oleh Sultan yang bertahta dan menjadi simbol pemimpin rohani dan duniawi.

Bahasan terpenting dalam Perjanjian Jatisari antara dua raja yang setara kedudukannya itu antara meliputi tata cara berbusana, adat istiadat, bahasa, gamelan, dan lain-lain. Dalam konteks itu Sultan Hamengku Buwana I memilih untuk melanjutkan tradisi lama budaya Kerajaan Mataram. Sedangkan Sunan Paku Buwana III sebagai raja yang lebih muda memilih atau sepakat untuk memodifikasi atau menciptakan bentuk budaya yang baru dengan tetap berdasarkan pada budaya lama. Oleh karena itu, maka sekalipun kedua-duanya merupakan sebagai pusat kebudayaan Jawa, namun keduanya memiliki gaya yang berbeda sehingga muncullah gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta (*gagrag* Solo dan *gagrag* Jogja). (AST)

Sumber:

Soekanto, 1952, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825 (Perdjandjian Giyanti-Perang Dipanegara)*, Djakarta: Mahabarata

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/15/060000065/perjanjian-jatisari-15-februari-1755-awal-mula-beda-budaya-surakarta-dan?page=all>

## Kontingen Bantul Raih Juara Umum dalam Kompetisi Bahasa & Sastra 2023

Kompetisi Bahasa dan Sastra Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY telah berlangsung dengan sukses. Kegiatan diikuti kontingen dari empat kabupaten dan satu kota se-DIY. Agenda diselenggarakan di SMAN 2 Bantul untuk lomba aksara Jawa, dan di kompleks Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY untuk lomba lainnya seperti membaca geguritan, cerita cekak, sesorah, dan lain sebagainya. Acara yang berlangsung pada tanggal 22-24 Agustus 2023 ini menjadi sorotan utama kalangan penggemar budaya dan sastra serta didukung penuh oleh Dana Keistimewaan Yogyakarta. Acara ini berhasil menarik perhatian penonton yang memadati tempat tersebut. Antusiasme penonton begitu tinggi, terutama dalam mendukung peserta favorit mereka dalam berbagai kompetisi yang diadakan.

Sambutan hangat dari Kepala Dinas Kebudayaan DIY, disampaikan oleh Cahyo Widayat selaku Sekretaris Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, memulai acara dengan semangat dan semakin memperkuat makna kegiatan ini. Cahyo Widayat menekankan pentingnya melestarikan bahasa dan sastra sebagai aset berharga dalam budaya Indonesia.

Parapeserta berasal dari kontingen Kabupaten/Kota yang ada di DIY, setelah sebelumnya di tiap-tiap daerah berlangsung kompetisi serupa untuk menentukan kejuaraan, lantas para juara dibekali untuk menuju tingkat DIY. Ada berbagai cabang yang dikompertisikan, dan pada kahir acara kontingen

Bantul hampir selalu meraih ranking satu di tiap-tiap lomba sehingga pada sesi akhir akumulatif, kontingen dari Kabupaten Bantul berhasil menyabet Gelar Juara Umum pada Kompetisi Bahasa Sastra DIY tahun 2023 ini.

Beberapa cabang kompetisi yang Juara 1 diraih oleh kontingan Bantul yakni: Alih Aksara Dewasa, Alih Aksara Anak, Macapat Remaja, Macapat Anak, Pranatacara Remaja, Geguritan Dewasa, dan Maca Cerkak Dewasa.

Selengkapnya, hasil Kompetisi Bahasa Sastra DIY tahun 2023 yakni Juara Umum Kontingen Kabupaten Bantul dengan poin 77, Juara Kedua Kontingen Kota Yogyakarta poin 61, Juara Ketiga kontingen Kabupaten Sleman poin 43, Juara Keempat kontingen Kabupaten Kulon Progo poin 22, dan Juara Kelima kontingen Kabupaten Gunung Kidul poin 22. (TYN)



## Unggah-Ungguh Basa Jawa dan Dongeng Jadi Andalan Disbud Bantul Majukan Budaya DIY

Selasa (29/8/23), Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul menyelenggarakan kegiatan pembinaan sastra dengan tema "Unggah-ungguh Basa Jawa". Kegiatan ini dilaksanakan di Hotel KJ Yogyakarta, dengan narasumber Seno Saputra dan Suwarno.

Dilanjutkan hari Rabu (30/8/23), Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul menyelenggarakan kegiatan pembinaan sastra dengan tema "Mendongeng". Kegiatan ini masih dilaksanakan di Hotel KJ Yogyakarta, dengan narasumber Nur Solikhah dan Purwanto.

Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan basa Jawa untuk anak-anak

pada peserta pembinaan. Harapannya peserta dapat membagikan pengetahuan dasar-dasar unggah-ungguh basa Jawa kepada anak-anak yang dapat diberikan dari awal sehingga dapat tertanam hingga dewasa. (TYN)



## Ajak Cintai Budaya Tani, WKB Disbud Bantul Kunjungi Museum Tani Jawa

Kamis (9/10/23) Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul Bidang Sejarah Bahasa dan Permuseuman kebersamai teman-teman yang sudah mendaftar Wajib Kunjung Museum peserta umum dan SD Batch IV berkunjung di museum. Para peserta secara mandiri mendaftarkan diri secara *daring* melalui tautan yang telah disediakan oleh Disbud Bantul, setelah diseleksi kemudian mengikuti rangkaian *tour* kunjung Museum.

Museum yang menjadi tujuannya adalah Museum Wayang Kekayon dan Museum Tani Jawa Indonesia. Di Museum Wayang Kekayon peserta diajak mengenali koleksi wayang yang ada di museum. Kebanyakan koleksi

adalah wayang purwo yang sudah lama tidak digunakan untuk pentas, bahkan ada koleksi wayang yang sudah langka.

Sementara di Museum Tani Jawa peserta diajak melihat koleksi benda artefak yang menyertai kegiatan pertanian di masyarakat Jawa, dimana kebanyakan anak muda sekarang hampir tidak pernah melihatnya di sawah, seperti bajak yang menggunakan sapi atau kerbau, alat ani-ani, dan sebagainya sudah jarang digunakan saat ini. Dengan mengunjungi Museum Tani Jawa ini peserta bisa belajar perkembangan dunia pertanian dari alat tradisional hingga modern saat ini. (TYN)

## Sampaikan Wacana Pemikiran Melalui Esai



Kamis (26/10/23), Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melalui Bidang Sejarah, Bahasa dan Permuseuman menyelenggarakan kegiatan Pembinaan Sastra bertempat di Hotel Ros-In.

Tema dari kegiatan tersebut adalah 'Penulisan Esai'. Turut hadir sebagai narasumber Latief Noor Rochmans selaku Redaktur KR dan Eko Triono merupakan dosen UNY sekaligus penulis esai maupun sastra.

Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat umum, guru SMP/MTs, guru SMA/SMK/MA, dan Paguyuban Sastrawan Kabupaten Bantul dan #SelasaSastra.

Eko Triono menyampaikan bahwa menulis esai merupakan cara kita membedah wacana

teraktual di dalam masyarakat kita. Kita berikan ulasan berbasis argumentasi berdasarkan teori maupun apa yang bisa kita kemukakan ke publik.

"Esai biasanya menanggapi hal-hal aktual yang ada di sekitar kita, yang sedang terjadi, yang sedang dihadapi, dan dari tulisan kita ajukan beberapa penyelesaian masalah tersebut," kata Eko Triono.

Sementara itu Latief Noor Rochmans, menantang para peserta untuk membuat esai berbasis persoalan yang dihadapi di tempat masing-masing, untuk kemudian dikirim ke emailnya, beberapa yang bagus akan bisa dimuat di media yang diasuhnya. (TYN)

## Ekranisasi; Strategi Penulis Meningkatkan Value Ekonomikal Karya Sastra

Jumat (27/10/23), Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melalui Bidang Sejarah, Bahasa dan Permuseuman menyelenggarakan kegiatan Pembinaan Sastra bertempat di Hotel Ros-In.

Tema dari kegiatan tersebut adalah 'Dramatisasi Karya Sastra'. Turut hadir sebagai narasumber Yulius Permana Jati, dosen STIKOM dan Tedi Kusyairi seorang penulis, sastrawan, budayawan Bantul yang juga aktif dalam dunia sinema.

Kegiatan yang diikuti oleh masyarakat umum, guru SMP/MTs, guru SMA/SMK/MA, dan Paguyuban Sastrawan Kabupaten Bantul dan #SelasaSastra ini mengajak para peserta untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sastra.

Tedi Kusyairi menekankan, bahwa karya sastra sebagai tulisan bisa tidak berhenti sebagai tulisan, namun bisa dikembangkan dalam berbagai bentuk lainnya.

"Ilmu umumnya disebut ekranisasi, ini dulunya mengubah karya sastra ke dalam bentuk sinema, namun pada praktiknya, alih wahana sastra bisa kemana saja, bisa ke seni rupa, seni musik, seni teater, dan sebagainya. Ini tergantung karya sastra itu sendiri, dan kemampuan yang dimiliki oleh si pengubah wahana tersebut. Jadi tergantung kita. Isi



karya sastra yang kita tulis atau kita baca itu bisa dialihwahanakan kemana, bisa jadi itu berbasis hobi kita, sebuah puisi bisa menjadi lagu puisi karena kita hobi dalam dunia musik," jelas Tedi.

Sementara itu Jati lebih menekankan bagaimana cara ekranisasi sastra ke dalam dunia sinema. Ini sering dilakukan oleh para sineas manca, seperti di Hollywood, Bollywood, Eropa, dan Rusia,

"Di Asia, ekranisasi sastra dilakukan oleh Jepang, Korea, Cina, Thailand akhir-akhir ini, di Indonesia juga sudah ada beberapa seperti film 'Bumi Manusia' dan 'Laskar Pelangi'," kata Jati. (TYN)

## Harmoni Damai Dalam Sastra di Gelar Sastra Bantul 2023

Sabtu, (9/12/2023) Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul menyelenggarakan event sastra dengan tajuk 'Gelar Sastra Bantul' yang mengangkat tema 'Harmoni Damai Dalam Sastra'. Kegiatan dimulai pukul 15.00 wib hingga selesai di kompleks Pasar Seni Gabusan Sewon Bantul.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto memberikan apresiasi terhadap budayawan, sastrawan, dan seniman di Kabupaten Bantul serta para penonton yang turut memeriahkan acara. "Terimakasih kepada para budayawan, sastrawan, dan seniman di Kabupaten Bantul yang selalu produktif menghasilkan dalam berkarya. Semoga dapat menghibur dan bermanfaat bagi Kabupaten Bantul," ucap Nugroho. Dalam kesempatan ini Nugroho juga membacakan geguritan.

Gelar Sastra Bantul kali ini menampilkan kelompok lagu puisi 'SABU' (dulu Sanggar Bambu) Untung Basuki dkk., dilanjutkan parade dongeng oleh Bakti Raharjo dkk., Panggung Sastra Rakyat, #SelasaSastra (Nunung Deni Puspitasari, Nanik Indarti, Anes Prasetya), Macapat Gamelan

Citraswara, Dramatisasi Cerpen oleh Sanggar Rumah Kreatif Bintang, juga ada Symphony Kerontjong Moeda, tari Golek Ayun-ayun, Ketua TP PKK Kabupaten Bantul, Emi Masruroh, dan wakilnya, Dwi Pudiyaningsih, panewu Srandakan Sarjiman juga ikut membacakan geguritan. Dilanjutkan penampilan Pena Kartika, Komunitas Sastra Bantul (Indrian Koto, Latief S. Nugroho dll), dengan Maestro Sastra Jogja: Landung Simatupang, Hamdy Salad, dan Faruk HT. Acara masih berlanjut dengan penampilan Jejak Imaji, PARAMARTA, Ngatmombilung, AdamMakna, dan diakhiri dengan tari garapan Songkok Arum.



## Menyambangi Lokasi Perjanjian Giyanti dan Jatisari



### Lokasi Perjanjian Giyanti

Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 menjadi tonggak penting bagi dua kerajaan pewaris Kerajaan Mataram Islam, yakni Kasunanan Surakarta dan dan Kasultanan Yogyakarta. Dengan perjanjian itulah Kerajaan Kasultanan Yogyakarta lahir yang sekaligus menandai terbaginya Kerajaan Mataram Islam menjadi dua kerajaan. Lokasi perjanjian antara Sunan Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I), dan Nicolaas Hartingh ini secara administratif berada di Dusun Kerten RT 01, RW 08, Kalurahan Jantiharjo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Penandatanganan perjanjian kedua raja dan wakil VOC itu dilakukan di atas sebuah batu dengan salah satu sisi berpermukaan datar. Batu tersebut hingga saat ini masih terlestarikan. Batu-batu lain yang digunakan untuk duduk Sunan, Sultan, dan wakil VOC tidak tampak lagi karena "tenggelam" oleh banyaknya akar dari tanaman sejenis beringin yang tumbuh di tempat itu. Selain itu, ada pula batuan berbentuk arca yang tampaknya belum selesai dibuat (*unfinished*).

Area tersebut pada saat itu telah diberi pagar tembok keliling berwarna putih. Di sekeliling bebatuan yang digunakan untuk duduk dan menulis di saat perjanjian terjadi ditumbuhi pohon besar sejenis beringin. Oleh karenanya tempat tersebut kelihatan teduh sekalipun berada di sekitar area persawahan yang terbuka.

Wahab (48) selaku jurukunci tempat tersebut menyampaikan kepada *Mentaok* (08/10/2023) bahwa Perjanjian Giyanti dilaksanakan di bawah naungan pohon *iprih* (Red. mungkin di Yogyakarta dikenal

dengan nama pohon *preh*) dan beringin kembar. Akan tetapi pohon iprih tersebut pada saat ini sudah tidak ada lagi karena mati. Menurutnya pula lokasi tersebut menjadi pilihan kedua raja karena dulunya lokasi tersebut merupakan tempat peristirahatan Sunan Lawu (Prabu Brawijaya V). Selain itu, di lokasi tersebut juga terdapat arca berbentuk dewa-dewi Hindu yang menandakan bahwa tempat tersebut sejak lama memang telah menjadi tempat yang disucikan/dihormati.

Wahab juga mengakui bahwa selama ini perawatan dan penjagaan yang dilakukan atas tempat itu atas usaha dan inisiatif sendiri. Bisa dikatakan tidak ada bantuan dari pihak manapun. Pengunjung yang datang memang ada yang memberikan semacam tips, tetapi hal itu tidak mencukupi untuk pengelolaan lokasi atau Situs Perjanjian Giyanti yang memiliki nilai penting bagi sejarah, utamanya sejarah Kerajaan Kasultanan Yogyakarta. Wahab yang merupakan generasi ke delapan dari jurukunci terdahulu juga menyampaikan bahwa pembangunan pagar keliling yang dilakukan tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 memang dibantu oleh warga masyarakat, namun selebihnya atas biaya sendiri.

Luas lokasi Situs Perjanjian Giyanti kira-kira 15 m x 25 m. Sedangkan luas keseluruhan tanah kira-kira 50 m x 50 m. Wahab berharap ada perhatian khusus dari pemerintah atau pihak lain akan keberadaan situs yang memiliki nilai kesejarahan penting ini agar situs tetap lestari dan bisa menjadi salah satu objek wisata sejarah. Dengan demikian pula nilai-nilai kesejarahan terus juga terlestarikan dari generasi ke generasi. Dari

bersambung ke hal. 8

## Keunikan Museum Ullen Sentalu



Museum Ullen Sentalu, terletak di Pakem, Sleman, Yogyakarta, merupakan museum yang menampilkan budaya dan kehidupan Mataram. Museum ini juga menampilkan tokoh raja-raja beserta permaisurinya dengan berbagai macam pakaian yang dikenakan, baik untuk acara formal maupun untuk keseharian. Ullen Sentalu merupakan akronim *ULating bLENcong SEjatiNe TAtaraning LUMaku* yang artinya adalah "Nyala lampu blencong sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam melangkah dan meniti kehidupan". Falsafah ini diambil dari sebuah lampu minyak yang dipergunakan dalam pertunjukkan wayang kulit (blencong) yang merupakan cahaya yang selalu bergerak untuk mengarahkan dan menerangi perjalanan hidup kita. Museum didirikan oleh salah seorang bangsawan Yogyakarta yang dikenal sangat dekat dengan keluarga keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Koleksi unggulan yang dimiliki oleh Museum Ullen Sentalu yakni lukisan Jumenengan, lukisan ini menggambarkan prosesi tarian sakral Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu tari Bedhaya yang ditampilkan setahun sekali dalam rangka memperingati penobatan sultan. Lukisan Busana Paes Ageng, lukisan ini menunjukkan detail busana pernikahan seorang wanita lengkap dengan tata rias Paes Ageng, dan batik bermotif Urang Wetan, kain ini pernah dikenakan oleh permaisuri KGPAA Paku Alam X yang bernama GBRAAy Retno Puwasa.

Museum Ullen Sentalu adalah museum swasta yang diprakarsai oleh keluarga Haryono dari Jogja dan berada di bawah payung Yayasan Ulatiing Blencong dengan penasehat antara lain: ISKS Paku Buwono XII, KGPAA Paku Alam VIII, GBPH Poeger, GRAY Siti Nurul Kusumawardhani, Ibu Hartini Soekarno, serta KP dr Samuel Wedyadiningrat, Sp(B) K(Onk) Museum ini diresmikan pada tanggal 1 Maret 1997, oleh KGPAA Paku Alam VIII.

Museum Ullen Sentalu memiliki visi "Sebagai jendela peradaban seni dan budaya Jawa". Hal ini diterjemahkan dalam misi museum yaitu "Mengumpulkan, mengkomunikasikan, dan melestarikan warisan seni dan budaya Jawa yang terancam pudar guna menumbuhkan kebanggaan masyarakat pada kekayaan budaya Jawa sebagai jati diri bangsa."

Untuk dapat mengikuti tur Adiluhung Mataram pengunjung dikenakan tarif Rp 50.000 per orang. Sementara untuk tur Vorstenlanden dikenakan tarif sebesar Rp 100.000 per orang. Khusus untuk pengunjung dengan jumlah kurang dari 15 orang diperbolehkan untuk membeli tiket secara langsung. Namun jika pengunjung datang dengan rombongan lebih dari 15 orang diharuskan melakukan reservasi terlebih dahulu. Museum Ullen Sentalu buka jam 08.30-16.00 WIB setiap hari Selasa-Minggu. Dengan waktu masuk tur terakhir di jam 15.15 WIB. Ullen Sentalu tutup di hari Senin.

Beberapa keunikan Museum Ullen Sentalu di antaranya; menampilkan berbagai kebudayaan masa kerajaan. Misalnya, kerajaan Mataram Islam, Kasultanan Yogyakarta, serta menampilkan kehidupan para bangsawan di masa Kasunanan Surakarta, Praja Mangkunegaran, dan Kadipaten Pakualaman.

Kawasan sekitarnya disebut "Rumah Surga" karena sejuk dan asri, mengimbangi koleksi seni para bangsawan; mahakarya lukisan, foto-foto tokoh sejarah budaya Mataram Islam, kain batik vorstenlanden, arca dari kebudayaan Hindu Buddha, koleksi etnografi era Mataram Islam, hingga patung bercorak agama Hindu dan Budha. Beberapa koleksi patung dan kolam juga ada di berbagai sudut museum ini. Selain itu, Karya-karya museum juga banyak diwakili oleh para tokoh wanita Jawa, para permaisuri, hingga putri dari Dinasti Mataram.

Uniknya, gaya arsitektur perpaduan Jawa dan gotik Eropa, mengusung konsep *In the Field Architecture Concept* artinya setiap bangunannya itu didesain dan digarap langsung di lapangan. Prinsip "Harmonisasi Alam dan Ekologi Lingkungan" menjadi hal mutlak dalam pembangunan kompleks Museum Ullen Sentalu. Tak heran jika berada di sana, kita akan melihat keindahan tempat yang juga dihiasi taman-taman di sekitarnya, dengan *layout* dan struktur bergaya Indis dan post-modern. Bangunannya memberikan nuansa Jawa Belanda dan alam Kaliurang.

Ullen Sentalu sering dijadikan tempat kegiatan seni. Mulai dari pertunjukan seni, seminar dan *workshop*, dan pameran tidak tetap, contohnya Festival Topeng Indonesia tahun 2019. Tulisan ini diramu dari [ullensentaludotcom](http://ullensentaludotcom). (RAP)



# Kawruh Busana Jawa Gagrag Ngayogyakarta

Busana Jawa Ngayogyakarta jamak dikenal sebagai Busana Mataraman. Dalam hal ini busana yang dimaksud sebagai *rerenggan* atau *sandhangan* (menurut *Baoesastra Djawa*, WJS Poerwadarminta). Sementara Ngayogyakarta mengacu pada nama wilayah Mataram, nama kerajaan yang kemudian dikenal sebagai budaya. Mataraman sebuah tatacara yang dilaksanakan Kerajaan Mataram. Sehingga busana Mataraman mengacu pada busana yang dikenakan sebagai ciri khas Kerajaan Mataram yang saat ini identik dengan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Busana gagrag Ngayogyakarta saat ini dipayungi dengan Peraturan Gubernur NO 12/2015, merupakan Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana setiap Kamis Pahing mengenakan busana Jawa gagrag Ngayogyakarta. Hal ini karena pada Kamis Pahing, 7 Oktober 1756 adalah momentum pertama kalinya Sri Sultan HB I masuk ke Kraton Ngayogyakarta.

Ada berbagai macam busana untuk kakung gagrag Ngayogyakarta, antara lain disebut sebagai; busana takwa, busana pranakan, busana atela/beskap, busana antari, busana sikepan, dan busana kencongan. Busana kakung atau pria yakni berupa busana surjan/takwa bahan lurik selain corak yang digunakan abdi dalem, atau warna polos. Blangkon gaya Yogyakarta, cap atau tulis. Kain jarik diwiru biasa, berlatar hitam atau putih. *Lonthong*/sabuk bahan satin polos. *Kamus*/epek (dan timang). *Duwung*/keris, dan *Canela*/selop.

Disebut sebagai busana Takwa, karena kerajaan Mataram menganut ajaran agama Islam, dalam hal ini mengacu pada Q.S. Al- A'raaf ayat 26, "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Dengan demikian busana Takwa merupakan busana rohani yang diwujudkan dalam busana wadag berupa Surjan. Surjan diambil dari kata *Sirojan* yang berarti penerang. Ini dikisahkan oleh HB I yang mengemukakan watak satriya Ngayogyakarta yakni *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh* sebagai watak

satriya Ngayogyakarta yang dijabarkan dalam *nyawiji* yakni tekad bulat, musyawarah mufakat, toleransi. Kemudian *greget* merupakan semangat, solidaritas, gotong royong, dilanjutkan *sungguh* yakni percaya diri, harga diri, dan terakhir *ora mingkuh* yakni tanggung jawab, dan tenggang rasa. Sehingga busana takwa pemakainya orang yang memilik watak satriya, berbusana takwa menjadi sempurna.

Ciri khas busana Takwa yakni lengan panjang, dengan krah/bagian leher tinggi, bagian depan belahan menutup ke kanan, ujung lancip. Leher berkancing 6 melambangkan Rukun Iman (Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Kiamat, Takdir). Dada berkancing 2 melambangkan syahadat. Perut berkancing 3 menyimbolkan menutup napsu amarah, *alwamah*, *sufiah* (angkara, lodra, sukarda). Bahan busana Takwa berupa sembagen (kembangan), Lurik, Kembang batu, Polos, dan Batik.

Kain jarik untuk pria, *diwiru* selebar 3 jari, berjumlah 7-9 *wiron*, ujung kain sebelah dalam diwiru lebih kecil (ukuran 2 nyari), 3-5 *wiron* diartikan sebagai pengasih, sebagai kontrol. Lantas selanjutnya busana seret diperlihatkan, pemakaian dililitkan ke kiri, wiron di depan pusar, lerek kakung "**sabetan asta tengen**", sayap Gurda terentang ke atas, lerek kakung dari kanan atas ke kiri bawah, lonthong polos, kamus rendah. Lalu kamus berada di tengah lonthong, lonthong cindhe, kamus gim dan kamus di tengah lonthong.

Untuk blangkon pria, semula berwujud kain *udheng* lembaran yang dipakai dengan cara diikat atau sekarang menjadi lebih mudah dengan cara *midih*, dikenakan langsung pada kepala. Ini bermula pada masa HB VIII dibuatlah blangkon agar lebih mudah dipakai. Ciri blangkon Ngayogian yakni adanya *mondholan* di belakang, yang semula merupakan rambut yang digelung.

Untuk anak-anak ada istilahnya sendiri, busana gagrag Ngayogyakarta disebut sebagai busana *Sabukwala* dan *Kencongan*. Ini diperuntukkan bagi busana putra putri yang masih anak-anak. Biasanya mengenakan motif parang Barong sebagai tanda yang diikuti adalah putra putri Dalem.

Ada beberapa lagi sebutan atau istilah busana Jawa yang ada di masyarakat yakni busana Pranakan, ini merupakan *Yasan* zaman HB V, dengan mengadopsi bentuk busana kurung santri Banten disebut juga

*Belah Banten*. Cirinya krah leher berkancing 6, dada belahan, lengan belah dengan kancing 5, lurik *Telupat* (telu papat) *kewulu minangka prepat*/diakui sebagai saudara merujuk pada keyakinan *manunggaling Kawula Gusti*. Pranakan memiliki pengertian rahim, cinta kasih, tempat tentram, semua kebutuhan terpenuhi, sebagai tempat ideal ini menunjukkan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan warna biru tua (samodra) yang artinya dalam, wibawa, berani. Lambang *sipat katresnan* atau "cinta kasih" antara makhluk dan kholik (sang pencipta). Dilengkapi dengan lonthong polos (sutra/satin), dan kamus rendan/sulaman.

Sebagai pelengkapan busana ada istilah *samir* yakni tanda sedang menjalankan tugas resmi, dibuat dari cindhe dengan warna gombyok, ini didasarkan menurut pangkatnya, melengkapi busana Pranakan dengan wiron engkol, kecuali para Gusti.

Pada perkembangannya ada busana Atela, dengan model seperti jas berwarna putih, belahan tengah dengan kancing emas. Ini merupakan busana bagi abdi dalem dengan pangkat Wedana ke atas

dan dikenakan pada upacara tertentu. Cirinya bagian belakang *krowokan*, mengenakan lonthong cindhe dan kamus sulaman gim/mote. Busana ini menjadi Beskap, seperti Atela namun berwarna hitam, diperuntukkan bagi petugas dari luar kraton yang turut serta dalam upacara di kraton, seperti Pandhega prajurit dalam upacara sekaten. Lalu ada busana Sikepan, karena ada bagian yang "nyikep padharan", semula ini merupakan busana para pangeran/sentana dalem dalam upacara khusus seperti garebeg, jumenengan, dll. Perkembangannya menjadi busana pengantin putra gagrag Ngayogyakarta, yaitu Paes Ageng Kanigaran, Jogja Putri, dan Jangan Menir.

Ketika kita mengenakan busana Jawa, cara berjalannya juga tidak sembarangan, intinya berjalan dengan tangan kanan melambai bebas dan tangan kiri memegang wiron. (Diramu dari pemaparan narasumber Faizal Noor Singih S.TP. dalam acara pawiyatan Jawa yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan DIY di Museum Sonobudoyo Oktober 2023). (TKS)

---

sambungan hari hal. 5

sana diharapkan banyak hikmah yang dapat dipetik untuk kehidupan bangsa yang lebih baik.

### Lokasi Perjanjian Jatisari

Dua hari setelah Perjanjian Giyanti, yakni tanggal 15 Februari 1755 kedua raja (Sunan Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi) kembali bertemu untuk membicarakan perihal kebudayaan yang akan digunakan oleh masing-masing kerajaan. Pertemuan kedua raja yang juga disaksikan oleh VOC dan beberapa sentana dari masing-masing raja tersebut terjadi di sebuah lokasi yang sekarang berada di Dusun Jatisari, RT 03 RW 02, Kalurahan Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Karanganyar. Lokasi tersebut berjarak kira-kira tiga kilometer arah barat dari lokasi Situs Perjanjian Giyanti.

Lokasi Perjanjian Jatisari ini diberi penanda yang sangat sederhana, yakni berupa pagar tembok berukuran sekitar 2 m x 2 m dengan ketinggian sekitar 80 cm. Pada bagian tengah dari lokasi yang dipagari ditanam tanaman bunga kantil. Dulunya di bagian tengah dari lokasi yang dipagari ditanami pohon asam. Akan tetapi pohon asam tersebut ditebang karena dianggap telah cukup besar dan agak mengganggu pekarangan/lahan di kanan kirinya. Lokasi yang dimaksud pada saat ini berada di pekarangan milik Bapak Sukiyo.

Lokasi Perjanjian Jatisari dulunya dikenal

oleh masyarakat setempat dengan nama *punden*. Penamaan ini terjadi karena di lokasi yang dimaksud pernah terdapat batu-batu berbentuk persegi dengan ukuran yang cukup besar. Batu-batu tersebut sering juga disebut sebagai lumpang. Ada pula yang menyebutnya sebagai batu keramat atau batu punden. Dalam tradisi setempat apa yang disebut punden adalah tempat/sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk *memundhi* 'menghormati' sesuatu. Batu-batu yang dimaksud dulunya berada di lokasi Perjanjian Jatisari dan Sebagian tersebar di pekarangan penduduk. Oleh karena alasan tertentu, maka batu-batu tersebut dipindahkan di halaman depan rumah milik Bapak Sumar yang jauhnya sekitar 100 meter arah tenggara dari rumah Bapak Sukiyo. Kini dari sekian batu tersebut hanya satu batu saja yang tampak di permukaan tanah sedangkan yang lainnya terpendam di dalam tanah.

Jika dicermati, maka lokasi Perjanjian Jatisari tampak kurang diperhatikan. Bahkan lokasi tersebut digunakan untuk bertelur ayam dan di bagian dalamnya terdapat beberapa pecahan piring kaca dan batu bata. Kesan yang dapat diutarakan adalah bahwa lokasi tersebut tampil seadanya. Cukup memprihatinkan mengingat lokasi tersebut pernah menjadi ajang peristiwa penting bagi penanda pemilihan dan pemilahan kebudayaan Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta. (AST)

## Mengenal dr. Wigung, MC Jawa yang Busananya Selalu Memikat Mata

Anda tidak salah membaca, ketika membaca kata “dokter” yang tersemat pada namanya. *Master of ceremony* (MC) satu ini memang beda. Dokter lulusan Universitas Gadjah Mada yang juga moncer karirnya sebagai pembawa acara pernikahan dan upacara tradisional Jawa. Tak main-main, sederet nama pesohor di negeri ini pernah menjadi kliennya. Mulai dari masyarakat umum, pengusaha, tokoh masyarakat, ulama, seniman, budayawan, keluarga Keraton Yogyakarta, Pakualaman, Bupati, Walikota, Gubernur, hingga Presiden Republik Indonesia.

Terbaru, pernikahan Erina Gudono dan Kaesang Pangarep, putra Presiden Joko Widodo juga dipercayakan kepadanya. Namanya sontak menjadi buah bibir. Padahal, profesi ini telah digelutinya sejak tahun 1987. Melihat performa dr. Wigung, bukan hanya kepiawaiannya memandu acara yang membuat siapa pun terpana, tapi juga padu padan busana yang selalu memikat mata. *Klimis*, estetis, dan detail dalam setiap padu padannya.

Untuk mengulik lebih jauh tentang busana yang dikenakan dr. Wigung, reporter *Mentaok* berkesempatan menemui dr. Wigung Wratsangka di kediamannya. Dalam wawancara, pria kelahiran Pacitan, 19 September 1967 ini memberikan pandangannya tentang busana dalam 3 pemaknaan. Satu, tata krama budaya. Dua, estetika atau nilai keindahan, dan ketiga, filosofi atau makna makna yang tersiratkan. Ketiganya, bagi dr. Wigung, saling beriringan, berhubungan, dan berkembang sesuai konteks zaman.

Ia juga membagikan tips tata urutan penggunaan busana adat Jawa bagi pria, seperti yang biasa ia lakukan saat akan memandu acara, dimulai dari penggunaan cenelo atau selop, jarik dengan penempatan wiron yang tepat, pita atau tali berbahan



lunak agar tidak *mlotrok* dan tidak menimbulkan bekas di badan saat diikat kencang, sabuk/stagen, biasanya warna hitam atau putih. Selanjutnya *lontong* sepanjang 3 atau 6 meter, menyesuaikan adat yang digunakan dengan warna lontong yang disesuaikan dengan warna baju agar lebih klop. Bisa *cinde*, polos, *dringin* maupun *jumputan*. Kemudian *kamus*, *timbang*, *lerep*. Beskap atau surjan yang jumlah kancingnya menggambarkan rukun iman. Blangkon dan aksesoris tambahan seperti bros atau bandul yang mempermanis penampilan

Selalutampil *allout* dalam berbusana saat *ngemsi*, ternyata dr. Wigung mempersiapkan semuanya seorang diri. Mulai dari pemilihan warna hingga padu padan keseluruhan. “Lebih puas dan cocok kalau milih sendiri”, ujarnya diikuti seulas senyum. “Tipsnya adalah memilih dulu mulai dari baju mana yang akan dikenakan”, ungkap Wigung. Pada penghujung perjumpaan, ia berharap agar busana adat tidak hilang dari masyarakat. Sebab di dalamnya terkandung 3 nilai krusial sebuah peradaban, yakni: estetika, filosofis, dan tata krama budaya. (JZT)

## Kinting Handoko

Di kalangan seniman tari dan perias pengantin di wilayah Kabupaten Bantul dan Yogyakarta pada umumnya tidak asing lagi dengan nama Dra Bernadetta Sri Hanjati, M Sn yang populer dipanggil Kinting.

Pemilik sanggar rias pengantin Niassari yang beralamat di Ngijo, Demangan, RT 03 No. 16 Bangunharjo, Sewon, Bantul, itu memang sangat terkenal dengan kemampuannya dalam hal rias pengantin dan tata busana *gagrag* Ngayogyakarta. Selain sebagai perias pengantin, wanita berusia 63 tahun ini sebenarnya memiliki profesi utama sebagai dosen di kampus ISI Yogyakarta Jurusan Seni Tari.

Ternyata ibu dari dua putra itu senang pada dunia rias sejak SMA. Akan tetapi bidang tersebut ditekuni secara serius mulai tahun 1989 sampai sekarang. Ia bercerita bahwa setelah duduk di bangku kuliah yang ditekuni bukan hanya tata rias saja tetapi juga seni tari. Selama kuliah dia sering melakukan pementasan tari. Dari hasil menari bisa membiayai kuliah sendiri dan setelah lulus kuliah diminta menjadi dosen Tata Rias dan Busana di ISI Yogyakarta mulai tahun 1989, sampai sekarang serta dua tahun lagi baru pensiun.

Sebagai praktisi perias pengantin ia mempunyai tugas memberikan edukasi kepada masyarakat maupun para perias pengantin yang ada di Bantul khususnya dan DIY pada umumnya. Sehingga para perias pengantin tahu betul tentang busana pengantin dan busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta yang dipakai oleh orang tua maupun keluarga. Menurutnya antara ilmu teori dan praktek harus disejajarkan agar lebih profesional, maka dengan seringnya merias di luar akan semakin mahir dalam praktek riasnya.

Di samping sebagai perias, Bu Kinting juga selalu dipercaya menjadi narasumber di berbagai acara seperti Top MUA Malaysia yang diadakan Kemendikbud Jakarta, tata rias pengantin paes ageng gaya Yogyakarta yang diadakan oleh Kemendikbud, WASRA paes ageng Kraton Yogyakarta yang diadakan Kemendikbud, dan Pawiyatan Pranatacara di dua belas kelurahan yang ada di Kabupaten Bantul. Bu Kinting juga salah satu penulis buku *Tujuh Tata Rias Pengantin* beserta filosofisnya hasil kerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY, Penulis buku *Ubarampe Upacara Adat Gagrag Yogyakarta*, penulis buku tentang busana Jawa yang dicetak oleh Dinas Kepustakaan dan Perpustakaan kota Yogya, dan bersama Ir. Yuwana Sri Suwito juga menulis buku yang lebih komplis tentang busana Jawa. Saat ini ia juga menjadi Ketua DPC Harpi Melathi Bantul selama dua periode sampai sekarang sekaligus Wakil Ketua Harpi Melathi DIY sampai sekarang.



Menurut pengamatan perias yang mengambil spesialis *gagrag* Ngayogyakarta, pemakaian busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta di masyarakat, bagi para ASN dan siswa banyak yang masih keliru, misalnya *gurdho* miring, motif jarik gaya Yogya tetapi *wiron* gaya Solo. Banyak yang ingin lebih praktis dengan membeli yang sudah jadi di pasar (*wironnya* hanya dua, terlihat belahannya, begitu pula tentang bentuknya yang laki-laki malah dibuat belakangnya celana dan depannya *wiron*) membuat Bu Kinting sangat prihatin. Menurutnya merupakan kemajuan walaupun busana Jawa dipakai tidak *jangkep* (dari atas sudah memakai blangkon, surjan, jarik tetapi bawahnya bukan slop tetapi sepatu kets) itu tidak apa-apa, tetapi ia berharap jika pada acara yang resmi harus menggunakan busana Jawa yang *jangkep*. Melihat hal di atas ia ingin sekali bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan untuk memberikan edukasi tentang pemakaian busana Jawa *gagrag* Ngayogyakarta dengan benar kepada masyarakat dan sekolah-sekolah.

Dulu busana Jawa tidak banyak digunakan oleh masyarakat. Busana Jawa hanya dipakai jika ada upacara adat saja. Dalam perkembangan sekarang setelah adanya Pergub Nomor 30 tahun 2021 tentang Keistimewaan, maka busana Jawa semakin berkembang dengan pesat dan dipakai oleh semua kalangan, termasuk siswa dan ASN yang dipakai setiap hari Kamis Pahing. Tidak hanya itu masyarakat pun sering memakai busana Jawa untuk acara-acara pengajian, arisan, dan lain-lain.

Sesungguhnya Bu Kinting sudah mengedukasi banyak perias, tetapi masih banyak para perias masih belum bisa mematuhi aturan yang ada dan masih banyak yang melanggar aturan, dengan cara mencampuradukkan budaya lain dengan budaya Yogyakarta terutama Paes Ageng. Contoh *gajah ngoling* dikasihkan depan, menjadikan keprihatian bagi para perias. (NSH)

## PERJALANAN KISAH GILANGLIPURO

Petilasan Gilanglipuro terletak di Dusun Kauman RT04, Kalurahan Gilangharjo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Untoro, salah satu dari juru kunci Petilasan Gilanglipuro menuturkan bahwa, pada zaman dulu, Petilasan Gilanglipuro merupakan sebuah sendang yang di tengahnya terdapat sebuah batu besar yang terletak di hutan bernama Wanalipura. Hutan Wanalipura merupakan sebuah kawasan yang masuk dalam bentangan luasnya Hutan Mentaok. Luas Alas Mentaok membentang dari timur Kulonprogo hingga timur Wonosari, dan dari selatan Gunung Merapi hingga utara Pantai Selatan. Alas Mentaok merupakan hadiah dari Sultan Hadijaya kepada Danang Sutawijaya yang telah berhasil menumpas pemberontakan Arya Penangsang. Wanalipura sendiri memiliki makna sebagai tempat untuk menentramkan, menenangkan, dan membahagiakan hati.

Menurut cerita, Petilasan Gilanglipuro merupakan bagian dari sejarah berdirinya Kerajaan Mataram. Setelah mengalahkan pemberontakan yang terjadi di Kerajaan Pajang, Danang Sutawijaya melakukan pengembaraan di Hutan Wanalipura ini. Ia menemukan sebuah sendang yang ada batu di tengah-tengahnya. Ia bersemedi di atas batu itu, sampai suatu ketika, turun cahaya berwarna biru dari angkasa masuk ke dalam tubuh Danang Sutawijaya. Cahaya berwarna biru itu berbisik kepada Danang Sutawijaya bahwa kelak Danang Sutawijaya akan menjadi raja yang disegani di Tanah Jawa.

Seiring berjalannya waktu, Danang Sutawijaya membangun Kerajaan Mataram di wilayah Kotagede yang kemudian bergelar Panembahan Senopati. Peristiwa turunnya cahaya dari langit dan masuk ke tubuh Panembahan Senopati ini menjadikan inspirasi Tumiran beserta para pemerhati batik di Kalurahan Gilangharjo, Pandak, Bantul untuk membuat motif batik yang kemudian diberi nama *Tumuruning Wahyu Mataram*. Motif batik ini menjadi ikon Kalurahan Gilangharjo.

Pada zaman kepemimpinan Susuhunan Pakubuwono II, didirikan bangunan untuk Petilasan Gilanglipuro, sehingga dari pembangunan ini menimbun sendang. Hasil dari pembangunan petilasaan tersebut dapat dilihat hingga saat ini. Area petilasan mencakup sebidang tanah yang dikelilingi tembok, bangunan tempat Watu Gilang, dan bangunan baru tempat para juru kunci

berjaga dan pengunjung beristirahat. Sebelum masuk area petilasan, terdapat gapura dengan ukuran 252 cm × 235 cm × 300 cm. Gapura dilengkapi dengan pintu berdaun dua yang terbuat dari kayu dengan ukuran 183 cm × 100 cm sedangkan ukuran daun pintu 183 cm × 50 cm dengan ketebalan 3 cm. Penutup atas gapura masuk dibuat dengan model atap kampung. Obyek utama Petilasan Gilanglipuro ialah Watu Gilang yang berada dalam bilik bangunan berdenah persegi dengan emperan pada bagian depannya. Bangunan bilik Watu Gilang berukuran 4,5 m × 4,5 m × 3,3 m menghadap ke arah timur. Watu Gilang Petilasan Gilanglipuro terbuat dari batu andesit massif yang dipahat berbentuk persegi panjang dengan profil berbentuk takikan pada satu sisinya. Watu Gilang Petilasan Gilanglipuro berukuran 0,5 m × 1,5 m. Bangunan tempat para juru kunci berjaga dan pengunjung beristirahat berada di sebelah selatan bangunan bilik Watu Gilang. Area Petilasan Gilanglipuro dikelilingi tembok beteng yang tingginya kurang lebih 2,2 m dengan ketebalan tembok 33 cm.

Petilasan dijaga dan dirawat oleh 4 orang juru kunci. Keempat juru kunci ini ialah Untoro, Budi, Bayudi, dan Ismanto. Semua juru kunci merupakan warga sekitar Petilasan Gilanglipuro kecuali Ismanto. Perawatan petilasan dilakukan dengan cara membersihkan Watu Gilang dengan air yang diambil dari kompleks Petilasan Gilanglipuro. Jamasan Watu Gilang dilaksanakan pada akhir Bulan Ruwah ( Sya'ban ) menjelang Bulan Puasa ( Ramadhan ). Jamasan Watu Gilang dilakukan juru kunci bersama dengan warga masyarakat sekitar. Jamasan dilaksanakan setelah dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci.

Orang-orang biasanya datang berkunjung ke Petilasan Gilanglipuro ini untuk menentramkan, dan menenangkan hati karena suasana tenang, tenang terasa kuat ketika berkunjung ke petilasan. Hal seperti ini dapat menambah energi positif bagi orang-orang yang datang ke Petilasan Gilanglipuro. Saat ini orang-orang yang berkunjung ke Petilasan Gilanglipuro bukan hanya untuk mencari hal tersebut, tetapi untuk napak tilas, penelitian, dan belajar untuk menambah wawasan sejarah masa lampau. Orang-orang yang berkunjung bukan hanya dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta pun banyak yang berkunjung ke petilasan. (RYN)

## Geliat Produksi Jarik Giriloyo dari Masa ke Masa

Busana Yogyakarta meliputi serangkaian atribut dari ujung kaki hingga ujung kepala. Baik pada pria maupun wanita, sama-sama menggunakan sebuah kain bermotif batik yang biasa dikenal dengan nama jarik. Jarik sebagai bagian dari adibusana tak hanya memuat fungsi estetika namun juga fungsi religi, filosofi, dan budaya. Mengupas kekayaan makna jarik, reporter *Mentaok* melawat ke Kampung Batik Giriloyo yang berada di selatan Kota Yogyakarta.

Kampung Batik Giriloyo merujuk pada sebuah sentra produksi batik tulis yang meliputi tiga padukuhan yaitu Karangkulon, Cengkehan, dan Giriloyo itu sendiri. Berpusat di Karangkulon RT 05, telah berdiri bangunan kokoh berupa gazebo-gazebo yang selalu ramai oleh pengunjung eduwisata. Siapa sangka, geliat produksi jarik di kampung ini sama tuanya dengan pembangunan Makam Raja Raja yang berlokasi tak jauh dari sana.

### Abad 17

Makam Giriloyo mulai dibangun pada tahun 1629. Menjadi lokus pembangunan, interaksi antara warga dan abdi dalem tak terelakkan. Sementara para pria bekerja di makam, para wanita mulai merambah sektor kerajinan. Terjadi proses *transfer of knowledge* dari abdi dalem pada para perempuan. Mereka mulai mengerjakan pesanan jarik dari Keraton. "Namun hanya sampai pada tahap putihan, membatik pada kain putih dan belum sampai tahap pewarnaan. Itulah mengapa para pembatik saat itu disebut buruh putihan," ungkap Nur Ahmadi, Ketua Paguyuban Kampung Batik Giriloyo.

### Tahun 1980

Pada tahun ini, para pembatik mendapatkan pelatihan dari Balai Besar untuk mengenal proses pewarnaan. Sehingga warga tidak lagi menjadi buruh putihan. Sekaligus diperkenalkan pula makna-makna dari setiap motif yang dibuat.

### Tahun 2007

27 Mei 2006, produksi jarik Giriloyo lumpuh total diguncang gempa berkekuatan 5,9 SR yang merenggut korban jiwa dan merobohkan seluruh bangunan. Setahun kemudian, tepatnya pada 27 Mei 2007, Kampung Batik Giriloyo memasuki era kebangkitan. Ditandai dengan pemecahan rekor Muri gelaran selendang batik sepanjang 1.200 meter.

### Tahun 2009

Jarik-jarik produksi Giriloyo kian meluas dan dapat dipakai orang awam. Bahkan, pengelola mulai mengepakkan sayap dengan mengembangkan menjadi eduwisata. Tidak hanya memproduksi jarik namun juga menawarkan paket wisata edukasi membuat batik bagi wisatawan dengan rata-rata kunjungan 1.000 orang/tahun.

### Tahun 2018

Kampung Batik Giriloyo telah menjadi kesatuan dengan Desa Wisata Wukirsari. Kunjungan wisatawan meningkat menjadi 5.000 orang/tahun.

### Tahun 2019

Tahun ini adalah puncak tertinggi jumlah pengunjung yang pernah dicapai. Tercatat 28.000 orang datang untuk menikmati eduwisata produksi jarik Giriloyo pada 2019.

### Tahun 2020-2021

Menjadi tahun mencekam bagi para pembatik. Pendapatan turun sebanyak 73% akibat merebaknya pandemi Covid-19.

### Tahun 2022

Geliat produksi jarik dan kunjungan wisatawan kembali menggembirakan. Mencapai angka 24.000 orang dalam kurun waktu satu tahun.

### Tahun 2023

Kampung Batik Giriloyo mendapatkan dua sekaligus penghargaan. Pertama, dinobatkan sebagai Juara Kategori Desa Wisata Maju dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia oleh Kemenparekraf. Kedua, memecahkan rekor MURI desa wisata dengan jumlah pembatik terbanyak dengan jumlah 640 orang.

Erni Purwati, *owner* Erni Batik sekaligus salah satu pembatik yang aktif di Paguyuban Kampung Batik Giriloyo mengungkapkan, geliat produksi jarik di Giriloyo yang tetap lestari ini bukan berarti bebas tantangan. Dulu, proses regenerasi terjadi secara organik ketika anak-anak membantu pekerjaan orangtua sepulang sekolah. Proses tersebut memungkinkan transfer pengetahuan sekaligus keterampilan dari orangtua kepada anak. Saat ini, anak-anak muda memilih bekerja di sektor lain. Membatik adalah pilihan terakhir ketika tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Erni berharap, agar produksi jarik tetap menggeliat, pemerintah membuat lebih banyak momentum dan kebijakan agar masyarakat dapat lebih sering menggunakan busana adat. (JZT)

## GEPLAK KEPEL: MAKANAN KHAS BANTUL YANG MULAI LANGKA

Salah satu makanan khas dari Kabupaten Bantul adalah geplak. Disinyalir munculnya jenis makanan ini seiring dengan munculnya pabrik-pabrik gula di Bantul pada masa kolonial dan awal kemerdekaan (1862-1955). Kelimpahan hasil industri gula itulah yang diduga memunculkan kreasi untuk membuat jenis makanan yang salah satu bahan utamanya adalah gula. Dari sekian jenis geplak terdapat Geplak Kepel. Geplak jenis ini memiliki rasa, tekstur, warna, dan tampilan berbeda dengan geplak yang selama ini dikenal secara umum. Geplak Kepel memiliki rasa manis yang lebih *soft* dibandingkan geplak pada umumnya. Teksturnya lebih lembut dan lunak serta secara umum tampil dsengan warna alamiah gula jawa (coklat).

Sekalipun Geplak Kepel tidak sepopuler geplak pada umumnya, namun beberapa orang di Bantul masih memproduksinya. Salah satunya adalah Ibu Ngatijah (46) yang beralamat di Padukuhan Kategan RT 75, Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. Keterampilan membuat Geplak Kepel tersebut diperoleh Ibu Ngatijah dari ibu mertuanya yang bernama Daroyah. Ibu Ngatijah mulai aktif memproduksi Geplak Kepel sejak 2017. Geplak Kepel merupakan produk utama dari Ibu Ngatijah di samping produk lain seperti Krasikan dan Jenang Lot (jenang dodol). Dalam kesehariannya Ibu Ngatijah mampu memproduksi lima kilogram Geplak Kepel, tiga kilogram Krasikan, dan satu kilogram Jenang Lot. Jika dalam satu kilogram adonan Geplak Kepel dapat dibentuk menjadi 60 butir geplak jadi, maka dalam sehari ia biasa memproduksi  $5 \times 60 = 300$  butir Geplak Kepel. Akan tetapi jika ada pesanan lebih, ia tetap mampu melayaninya.

Di awal produksinya Ibu Ngatijah sempat mempekerjakan tiga orang tenaga kerja, akan tetapi karena pesanan terus menurun, lebih-lebih setelah wabah Covid-19, maka kini ia memproduksi Geplak Kepel seorang diri. Dari hasil produksi Geplak Kepelnya ia dapat memperoleh laba sekitar 100 ribu rupiah per hari. Ia juga mengaku bahwa tidak ada kendala berarti dalam proses produksi maupun penjualannya.

“Tidak ada hambatan yang berarti. Halangan atau tantangan besar maupun kecil itu sesuatu yang biasa terjadi dalam bekerja. Mengalir saja.” Katanya ketika berbincang dengan *Mentaok*, Selasa siang, 19 September 2023.

Geplak Kepel buatan Ibu Ngatijah tidak menggunakan pewarna dan pengawet. Sekalipun demikian, Geplak Kepel tersebut mampu bertahan hingga satu minggu dan warna alamiahnya (warna gula jawa) justru menjadikannya khas. Ada pun komponen Geplak Kepel adalah gula jawa, kelapa

parut, tepung beras, dan vanili. Untuk proses pembuatannya mula-mula gula jawa dicairkan dengan cara direbus dengan air dalam sebuah wadah (wajan). Setelah gula mencair parutan kelapa dimasukkan, lalu yang terakhir dimasukkan adalah tepung beras. Jika adonan sudah dipandang matang (kalis), maka adonan didinginkan dan mulai dibentuk (dicetak).

Ada hal yang juga unik dalam proses pencetakan geplak ini. Pertama, adonan yang telah matang dan dingin dijumpit serta dibentuk butiran sebesar bakso pada umumnya. Usai itu, butiran tersebut ditaruh ke dalam sekian puluh lidi yang sebelumnya sudah dibungkus plastik tipis. Lidi di dalam plastik itulah yang kemudian dikepal/ditekan-tekan merata sehingga adonan tadi berbentuk lonjong-gilig dengan ukuran kira-kira sebesar dan sepanjang jari telunjuk orang dewasa. Oleh karena adanya puluhan lidi tersebut, maka di sepanjang permukaan geplak terbentuk alur seperti garis-garis sejajar. Setelah terbentuk demikian, geplak kemudian dimasukkan ke dalam tepung beras sehingga geplak tersebut terkesan seperti dibedaki. Oleh karena proses cetak atau pembentukannya dilakukan dengan cara dikepal-kepal, maka penganan ini diberi nama Geplak Kepel. Keseluruhan proses dari awal hingga siap disajikan memerlukan waktu sekitar 2-3 jam.

Menurut Ibu Ngatijah, selama ini pemasaran Geplak Kepel yang paling bagus adalah di Pasar Jejeran, Pleret, Bantul. Ia menjual dalam kemasan untuk harga Rp 4.000,- - Rp 6.000,- per kemasan. Untuk kemasan Rp 6.000,- berisi 14 biji geplak. Selain itu, sering juga ia menerima pesanan dari berbagai konsumen untuk keperluan pengajian, rapat, reuni, paket berkat, oleh-oleh dan lain-lain dalam jumlah yang relatif banyak. Demikian keterangan ibu berputra tiga orang anak ini mengakhiri perbincangannya dengan *Mentaok*. (AST)



## Surjan dan Makna Simboliknya

Menurut Perjanjian Jatisari (dua hari setelah Perjanjian Giyanti), 15 Februari 1755 yang terjadi antara Kerajaan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta menentukan dasar kebudayaan di kedua wilayah kerajaan tersebut. Yogyakarta memilih untuk meneruskan tradisi kebudayaan lama Mataram Islam. Sedangkan Surakarta memilih untuk memberikan modifikasi atau menciptakan bentuk baru dengan tetap mendasarkan diri pada kebudayaan lama. Hal tersebut juga meliputi pengaturan tata cara berpakaian, adat istiadat, gamelan, bahasa, tari-tarian, dan lain-lain demikian seperti yang termuat dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/15/060000065/perjanjian-jatisari-15-februari-1755-awal-mula-beda-budaya-surakarta-dan?page=all>).

Seiring dengan hal tersebut di atas, salah satu busana pokok pria gaya Yogyakarta adalah apa yang disebut Surjan. Surjan juga disebut sebagai baju Takwa. Beberapa tahun lalu KRT. Jatininingrat selaku sesepuh Tepas Dwarapura menyampaikan bahwa semula baju Surjan/Takwa merupakan hasil kreasi/diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Penciptaan tersebut didasarkan pada salah satu ayat Al Quran, yakni Surat Al A'rat Ayat 26 yang apabila diterjemahkan maka bunyi surat tersebut adalah sebagai berikut, *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik, Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

Di tangan Sunan Kalijaga ayat tersebut, utamanya ayat yang berbunyi, *Dan pakaian takwa itulah yang paling baik* itulah yang kemudian diwujudkan menjadi model pakaian yang lebih populer disebut Surjan. Surjan sendiri diyakini berasal dari kata *siro + jan* yang bermakna *terang, penerang*, atau *lampu*. Dalam konteks itu Sultan Hamengku Buwana I mengharapkan agar raja, keluarga raja, punggawa, dan seluruh rakyat Mataram Yogyakarta bisa menjadi insan yang selalu bertakwa sekaligus menjadi *pepadhang* (yang memberi terang).

Oleh karena itu pula Surjan dirancang tidak asal dapat menutupi badan, namun juga penuh makna simbolik dalam keseluruhan desainnya. Surjan didesain seperti baju berlengan panjang agar dapat menutup aurat dengan baik. Kedua ujung baju bagian depan dibuat meruncing (lancip), Bagian leher baju dibuat untuk dapat melingkari bagian leher dan berdiri tegak. Pada bagian leher baju terdapat kancing sebanyak tiga pasang (enam biji). Hal itu

menggambarkan tentang Rukun Iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada utusan Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir.

Pada bagian dada atas dari baju Surjan juga terdapat dua buah kancing yang menyimbolkan tentang dua kalimat syahadat. Selain itu, ada pula kancing yang berjumlah tiga buah yang diletakkan di bagian dalam baju yang menyimbolkan tiga nafsu, yakni nafsu *bahimah* (nafsu hewani), nafsu *luawamah* (nafsu makan dan minum), dan nafsu *syaitonah* (nafsu setan). Ketiga nafsu ini harus disembunyikan, disimpan, atau tidak boleh keluar. Oleh karenanya kancing berjumlah tiga biji tersebut diletakkan di dalam baju Surjan. Pada bagian ujung lengan banju Surjan juga terdapat lima buah kancing yang merupakan simbol dari Rukun Islam, yakni Syahadat, Salat, Zakat, Puasa, dan Naik Haji.

Khusus untuk baju Surjan tidak boleh dikenakan oleh sembarang orang terutama jika berada di lingkungan Kraton Yogyakarta. Surjan hanya boleh dikenakan oleh raja (Sultan Hamengku Buwana) dan putra-putranya saja. Akan tetapi jika di luar lingkungan Kraton Yogyakarta hal itu diperkenankan untuk dikenakan oleh siapa saja. Selain itu, ada pula baju tradisional khas gaya Yogyakarta yang lain yakni Baju Janggan dan Baju Peranakan. Akan tetapi tulisan kali ini belum/tidak membicarakan kedua jenis baju (*ageman*) terakhir.(AST)





## PERANAN KERIS DALAM BUSANA JAWA

“Keris merupakan salah satu benda budaya yang lahir dari akal budi dan pikiran manusia. Keris berhubungan akrab dengan unsur budaya lainnya seperti tata busana adat, upacara, dan berbagai kebiasaan tradisi dalam masyarakat”, demikian penuturan Fendi Prayitno, S.Pd ketua harian Pemerhati Tosan Aji Yogyakarta mengawali perbincangan dengan majalah *Mentaok* di kediamannya, Bulus Wetan, RT 02, Nogosari, Sumberagung Jetis Bantul.

Raffles dalam bukunya *The History of Java* (Raffles, 2008) mengatakan bahwa senjata keris mempunyai kedudukan istimewa bagi para prajurit Jawa. Mereka menyandang tiga keris sekaligus. Keris yang dikenakan pada sebelah kiri adalah keris dari pemberian mertua, sedangkan yang dikenakan pada sebelah kanan adalah pemberian orang tua dan yang dikenakan di belakang adalah keris milik sendiri.

Pada zaman dahulu apabila anak laki-laki keluar rumah tanpa mengenakan keris dianggap telanjang. Hal ini ditegaskan oleh kesaksian Ma Huan, seorang pengelana dari China yang datang ke Majapahit. Ma Huan mengatakan bahwa anak-anak usia lima tahun pun telah dibekali keris. Keris bagi lelaki Jawa, selain merupakan simbol harga diri juga dapat menjadi simbol kehadiran. Salah satu contohnya adalah ketika seorang pengantin pria tidak bisa hadir dalam pernikahannya, maka kehadiran pengantin bisa diwakili dengan menghadirkan keris pusaka miliknya.

Keraton sebagai pusat kebudayaan mentradisikan aturan tertentu dalam penggunaan keris. Keris merupakan pelengkap busana adat Jawa selain beskap/surjan, blangkon, jarik, stagen, dan timang. Dahulu ketika orang Jawa mendatangi suatu acara tertentu, pemakaian keris, warna baju serta motif kain yang dikenakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat tersebut.

Saat menghadiri acara resmi atau formal, keris yang dikenakan adalah warangka *branggah* (Yogyakarta) atau *ladrang* (Surakarta). Sedangkan dalam acara tidak resmi atau saat bertugas (bukan

sebagai tamu ataupun sesepuh) dalam sebuah acara resmi, juga dalam hidup keseharian keris yang dikenakan adalah warangka *gayaman*.

Pengukuhan seorang putra mahkota yang akan menjadi raja dalam keraton, juga ditandai dengan pemberian keris pusaka kerajaan. Keris pusaka Kasultanan Yogyakarta bernama Kanjeng Kiai Joko Piturun. Keris inilah yang akan diserahkan dari sultan kepada calon sultan berikutnya yang akan naik tahta.

Pada zaman dahulu ketika seorang patih menyandang gelar nama Danurejo yang masih menjabat sebagai patih di Kasultanan Yogyakarta masing-masing patih Danurejo akan mengenakan keris Kanjeng Kiai Purboniyat yang nantinya juga akan diserahkan kepada patih penggantinya.

Tradisi keraton Jawa menerapkan aturan khusus tentang keris mengacu pada kedudukan, pangkat, dan status sosial. Dalam tradisi Keraton Surakarta penanda itu terdapat dalam aturan *pendhok*. *Pendhok kemalo merah* diperuntukkan khusus bagi raja dan kerabatnya. Sedangkan *pendhok kemalo hijau* diperuntukkan bagi para bekel dan yang sedrajat. *Pendhok kemalo hitam* diperuntukkan bagi abdi dalem rendahan serta rakyat biasa. Demikian perbincangan bersama Fendi yang juga ketua bidang Edukasi dan Tradisi Senapati Nusantara (Sekretariat Nasional Pelestari Tosan Aji Nusantara).

Dalam berpakaian adat Jawa, keris dikenakan di belakang (pinggang belakang) yang mengandung makna agar manusia dapat menolak segala rupa godaan setan. Di sini keris merupakan simbol perlawanan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemakaian keris di belakang ini mengandung filosofi bahwa kita selalu diajarkan untuk selalu menghormati orang lain dan tidak boleh pamer. (ARW)

# BUAH KERESAHAN NORMA

Oleh: Agustina

Norma masih melenggang-lenggok seirama iringan gamelan dan sinden yang melantunkan tembang. Memang keluarga Norma adalah keluarga yang sangat menyukai seni. Sejak usia masih lima tahun ayahnya sudah memasukkannya ke sanggar tari di kampungnya. Dia sendiri sangat menikmati kegiatan tersebut. Badannya sangat luwes bergerak mengikuti irama gamelan. Ia sangat menikmati lantunan tembang yang dilantunkan oleh sinden. Lengkingan nada yang khas itu memuatnya seperti tersihir dan melenggang mengikuti iramanya.

Sudah kurang lebih setahun ini Norma merasa gelisah. Ia bukan tidak suka menari, tetapi ia kini sangat tertarik dengan sinden. Sangat aneh memang untuk anak zaman sekarang tertarik dengan sinden. Sinden yang selama ini dianggap sesuatu yang kuno dan ndesa. Oleh karena itulah ia merasa ragu untuk menyampaikan pada ayahnya tentang keinginannya untuk belajar nyinden. Di samping itu ia juga merasa malu dengan teman-temannya. Teman-temannya pasti akan mengejeknya karena ketertarikannya dengan sinden. Suatu keinginan yang tidak lumrah di mata teman-temannya. Karena sebagian teman-temannya rata-rata suka dengan hiburan yang berbau Korea.

Pada suatu hari Norma menyampaikan keinginannya pada ibunya.

“Bu, bolehkah Norma curhat pada Ibu?”

“Tentu saja boleh Nak, Masa anak sendiri nggak boleh curhat? Sini-sini, mau curhat tentang apa? Apa Norma punya pacar?” goda ibunya.

“Ya ampun Ibuuuu... tidak Ibuuu. Norma belum tertarik untuk pacaran. Kan Norma masih kecil juga, belum cukup umur. Hehehehe... kalau itu besok-besok saja deh,” sahut Norma sambil merapatkan duduknya pada ibunya. Norma memang sangat dekat dengan ibunya. Kemudian dia menyandarkan kepalanya di lengan ibunya.

“Ya sudah kalau gitu ada masalah apa anak ibu yang cantik?” tanya ibu Norma.

“Bu, bolehkan Norma belajar nyinden sama Ibu? Norma ingin sekali bisa nyinden seperti Ibu,” kata Norma hati-hati. Dadanya berdebar-debar. Ia takut ibunya tidak mengizinkannya.

“Ooooo... anak ibu pengen jadi sinden rupanya?” sahut ibu Narni ibu Norma.

“Iya Bu, soalnya tidak semua orang bisa nyinden Bu. Nyinden itu sulit. Suaranya melengking tinggi dan sangat khas. Itu yang membuat Norma tertarik. Apalagi bulan depan

sekolah Norma akan mendapatkan bantuan seperangkat gamelan. Kan asyik Bu. Norma bisa ikut di dalamnya. Jika tiba waktunya nanti, Norma sudah punya bekal.” Norma mencoba menjelaskan alasannya ingin belajar nyinden.

“Oh, gitu? Baiklah kalau itu memang keinginanmu. Lagi pula Ibu lihat kamu punya bakat. Ibu sering mendengar kamu nembang waktu di kamar mandi dan menyirami tanaman di halaman,” sahut Bu Narni.

“Yheeee...” Norma bersorak bahagia karena keinginannya dikabulkan oleh ibunya. Ia lega sekarang. Ia tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi untuk nembang. Ia akan dibimbing ibunya belajar nyinden.

Sebulan kemudian sekolah Norma benar-benar mendapatkan bantuan gamelan. Sekolah kemudian mendaftarkan anak-anak yang ingin belajar kerawitan. Ternyata tidak banyak anak yang mendaftar. Mereka merasa itu kesenian kuno. Tidak modern. Mereka tidak suka dicap sebagai anak kuno. Cupu. Tetapi untung saja jumlah anak yang mendaftar cukup untuk menabuh gamelan yang ada di sekolah. Tentu saja termasuk Norma di dalamnya.

Minggu berikutnya latihan kerawitan pun dimulai.

“Norma, kamu akan menabuh apa?” tanya guru kerawitan yang bernama Pak Yoga. Dari tadi Pak Yoga mengamati Norma yang hanya duduk saja tanpa ada inisiatif memilih gamelan yang akan ditabuh,

“Emm, maaf Pak.. kalau Norma tidak nabuh gamelan tetapi nyinden saja boleh tidak?” sahut Norma takut-takut.

“Oh, kamu suka nyinden? Ya coba nanti kita lihat. Kamu bisa tidak nyinden. Kalau memang kamu ada bakat nanti kamu nyinden saja. Tidak usah nabuh,” sahut Pak Yoga.

“Baik Pak,” jawab Norma. Ia sangat berharap hasil belajarnya selama ini tidak sia-sia.

Untuk gending yang pertama dipelajari adalah *Bindri*. Untuk gending ini tidak diperlukan suara sinden. Di sela-sela latihan itulah Pak Yoga mengetes suara Norma untuk menyanyikan tembang *Sluku-Sluku Bathok*. Temnag dan gending itu adalah yang paling mudah. Ketika Pak Yoga mendengarkan Norma nembang hatinya terperanjat. Ia tidak menyangka Norma mempunyai suara yang benar-benar khas sinden. Suaranya bahkan terdengar sudah sangat terlatih.

“Norma, kamu belajar nyinden? Kok suaramu bagus sekali?” tanya Pak Yoga.

“Oh, hanya diajari ibu saja kok Pak. Tidak les khusus,” jawab Norma.

“Ibumu bisa nyinden? Kalau boleh tahu siapa nama Ibumu?” lanjut Pak Yoga.

“Bu Sunarni Pak,”

“Ooooo.. pantas saja. Ternyata kamu putri seorang sinden terkenal. Hehehehe...” Pak Yoga tertawa sambil memegang dahinya.

Semenjak hari itu Norma semakin rajin berlatih. Ia berusaha untuk tidak peduli dengan ejekan teman-temannya walaupun terkadang ia menangis dibuatnya. Ia merasa jengkel dan sakit hati. Ia tidak habis pikir mengapa teman-temannya selalu melakukan perundungan terhadapnya. Ia tidak merasa melakukan kesalahan apa pun pada mereka. Salahkah belajar nyinden? Bukankah itu budaya adiluhung yang harus dilestarikan? Bukankah pemerintah menggembar-gemborkan pelestarian budaya? Bahkan ada danais yang dikurcurkan tidak tanggung-tanggung besarnya untuk pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan budaya bangsa ini. Tapi mengapa saat ia berusaha ikut melestarikan budaya adiluhung ini, ia selalu menjadi korban perundungan? Begitu kata hari Norma yang tidak habis pikir dengan sikap teman-temannya.

“Eee aeyooo...”, teriak Budi ketika lewat di samping Norma. Ia terus tertawa terbahak-bahak setelah meledek Norma.

“*Sawahe jembar-jembar Normane tambah lemu. Ya ya o o..*”, Antok menimpali. Kemudian keduanya berlari sambil tertawa mengejek Norma. Lagi-lagi biang keonaran itu meledek Norma. Norma sangat sebal dengan teman-teman yang suka mengejeknya. Terutama Budi dan Antok. Mulut mereka sangat tajam. Selain itu masih ada lagi teman perempuan yang bernama Siti dan Ana. Keduanya tak kalah *julid* dari *duo bullyer* Budi dan Antok.

“*Lesung jumengglung. Sru imbal-imbalan. Si Norma gemblung. Delet meneh edan,*” ejek Siti waktu istirahat di sekolah. Ia mengucapkan itu sambil menari-nari sembarangan kemudian menjitak kepala Norma di akhir tembang plesetannya. Kemudian Siti tertawa-tawa disusul dengan gelak dari Ana.

“*Holobis kuntul baris, Si Norma arep nangis, holobis kuntul baris si Norma arep nangis,*” Ana kemudian menjulurkan lidahnya dan tertawa terbahak-bahak meninggalkan Norma yang wajahnya kian memerah. Pertahanannya jebol juga. Air mata yang sedari tadi ditahannya kini meluncur dengan deras di pipinya. Ia berlari ke kamar mandi sekolah. Ditumpahkannya semua

kesedihan dan sakit hatinya di kamar mandi. Setelah tangisnya mereda barulah ia kembali ke kelasnya. Ia tidak pernah melaporkan pada ibunya tentang perlakuan teman-temannya yang julid itu. Ia khawatir ibunya akan menghentikan kegiatan belajar nyindennya jika ia melaporkan perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya. Untung ada Ayuk yang selalu menguatkan hati dan kadang membelanya di saat ia dirundung teman-teman julidnya.

“*Anjajah desa milang kori, si Norma ndesa lan sok semuci. Ra rumangsa rupa ra mbejaji. Bengak- bengok brebeg marai jengkel ati.*” Lagi-lagi Siti meledeknya dan seperti biasanya sebuah jitanak mampir di kepala Norma.

“Kamu kenapa sih usil terus? Apa salah Norma tiap hari kamu perlakukan seperti ini?” teriak Ayuk.

“Eh, kamu nggak usah ikut-ikutan ya! Emang kamu siapa? Sok-sokan membela anak kampungan ini? Dibayar berapa kamu heh?” hardik Ana.

“Bukan masalah dibayar. Tapi kamu memang keterlaluhan. Atau jangan-jangan kamu iri dengan kemampuannya? Hehehehe.. iri bilang Bos. Tidak usah cari masalah,” Ayuk membalas ledakan Siti dan Ana.

Tentu saja balasan tajam ini membuat dua anak julid itu marah besar. Mereka sangat tersinggung karena sebenarnya apa yang dikatakan Ayuk itu ada benarnya. Sebenarnya mereka iri dengan suara emas Norma. Beda dengan suara mereka yang mirip kaleng dipukuli.

Pada suatu hari Pak Yoga mengumumkan bahwa sekolah akan kedatangan tamu dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka peresmian gedung tambahan di sekolah. Untuk menyambut tamu, anggota kerawitan sekolah diminta untuk tampil. Oleh karena itu Pak Yoga meminta anak-anak lebih serius berlatih. Begitu juga dengan Norma.

Hari yang dinanti-nantikan pun datang. Kerawitan Muda Laras (nama yang diberikan pada grup kerawitan oleh kepala sekolah) menampilkan gendhing-gendhing yang sudah dilatih dengan tekun. Begitu juga Norma. Ia berusaha nembang sebagus mungkin. Kepala Dinas Pendidikan sampai terbangong-bengong terpesona mendengar suara Norma. Beliau mencari-cari anak yang nembang dengan suara sangat bagus itu. Setelah acara selesai, Kepala Dinas menemui Norma. Beliau mengucapkan selamat pada keberhasilan Norma. Beliau juga mengajak Norma untuk bergabung dengan kerawitan milik Dinas Pendidikan yang rencananya akan mengadakan pertunjukan ke luar negeri. Norma merasa seperti mimpi. Ia menyanggupi untuk ikut berlatih di Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan di daerahnya.

Akhirnya waktu pertunjukan pun tiba. Norma bersama rombongannya naik pesawat menuju Australia. Mereka akan mengadakan pertunjukan di sana. Ternyata pertunjukan itu mampu menyerap penonton yang sangat banyak. Kerawitan yang di negaranya dianggap kesenian kuno itu mendapat respons yang luar biasa. Seluruh rombongan puas, Dan kemudian mereka pulang ke Indonesia.

Pada waktu upacara hari Senin di sekolahnya, Norma dipanggil kepala sekolah untuk maju ke tengah lapangan upacara. Ia mendapatkan piagam penghargaan dan uang pembinaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Tentu saja hal ini membuat Norma sangat bangga dan bahagia. Ia merasa usahanya selama ini tidak sia-sia. Benar kata ibunya. Usaha tidak akan mengkhianati hasil.

\*\*\*

Sore itu Bu Narni sedang minum teh di teras. Tiba-tiba ada dua anak perempuan menuju halaman rumahnya.

“Selamat sore Bu. Apakah Norma ada?” sapanya.

“Oh, ada Nak. Baru mandi dia. Ada perlu apa ya?” tanya Bu Narni.

“Emmh.. hanya main saja kok Bu. Baiklah kami tunggu saja sampai Norma selesai mandi.” sahut salah satu anak tersebut.

“Baiklah, Ibu panggilkan saja ya. Biar mandinya cepat selesai. Kalian tunggulah dulu sambil duduk-duduk di sini,” kata Bu Narni yang kemudian masuk meninggalkan kedua anak tersebut.

“Terima kasih Bu,” sahut mereka berbarengan.

“Sssiiitiiii!.. Aaannaa? Mau apa kalian ke sini? Tanya Norma yang kaget karena ternyata teman yang dikatakan ibunya adalah Siti dan Anna.

“Iya Nor, ini kami. Tapi kamu jangan salah sangka. Kedatangan kami tidak untuk mengejek kamu. Kami justru mau meminta maaf atas perilaku kami yang buruk terhadapmu. Kami sekarang sadar bahwa kita memang harus melestarikan budaya kita. Kita harus menghargai budaya kita yang sangat dikagumi oleh orang manca negara. Mata kami sekarang terbuka. Maafkan kami ya Nor,” ucap Siti dengan suara bergetar.

“Oh.. Emmh.. Ya. Tidak apa-apa. Saya maafkan. Syukurlah kalau kalian sudah sadar. Dulu saya sering sedih dan kecewa dengan sikap kalian yang tidak menghargai budaya sendiri. Malah sering melecehkan dengan melecehkan syairnya untuk menghina saya. Tapi semua itu sudah saya maafkan. Saya ikut senang kalian

sudah berubah,” jawab Norma.

“Terima kasih Nor. Tapi bolehkan kami meminta sesuatu padamu?” tanya Ana.

“Maksudmu apa An? Kamu mau meminta apa?” tanya Norma kebingungan.

“Kami mau belajar nyinden sepertimu. Apakah kamu mau mengajari kami?” tanya Ana.

“Kalian serius?” tanya Norma

“Ya serius lah. Kami sudah tobat Nor. Mau jadi anak baik-baik. Mau jadi generasi bangsa yang baik. Mau ikut berpartisipasi melestarikan budaya bangsa,” beber Siti.

“Kalau begitu kita akan belajar bersama. Bukan aku yang melatih kalian. Tapi biar ibuku yang melatih. Pasti nanti hasilnya lebih bagus.” Jawab Norma.

“Memangnya ibumu mau?” tanya Ana.

“Mau apa? Kok bawa-bawa nama ibu?” sahut Bu Narni yang tiba-tiba muncul sambil membawa minuman dan camilan.

“Oh, ini Bu, teman-teman ingin belajar nyinden pada Ibu,” terang Norma.

“Beneran nih? Apa tidak malu belajar nyinden?” tanya Bu Narni.

“Tidak Bu. Kami tidak malu, justru kami akan bangga kalau kami bisa nyinden seperti Norma. Kami ingin seperti Norma,” sahut Siti cepat. Wajahnya sempat memerah karena dulu ia merasa malu kalau belajar nyinden. Kalimat Bu Narni mengingatkan perilaku buruknya pada Norma dulu.

“Ya sudah kalau kalian tidak malu. Ibu akan mengajari kalian. Kalian akan belajar bareng dengan Norma. Kapan kalian akan mulai belajar?” tanya Bu Narni.

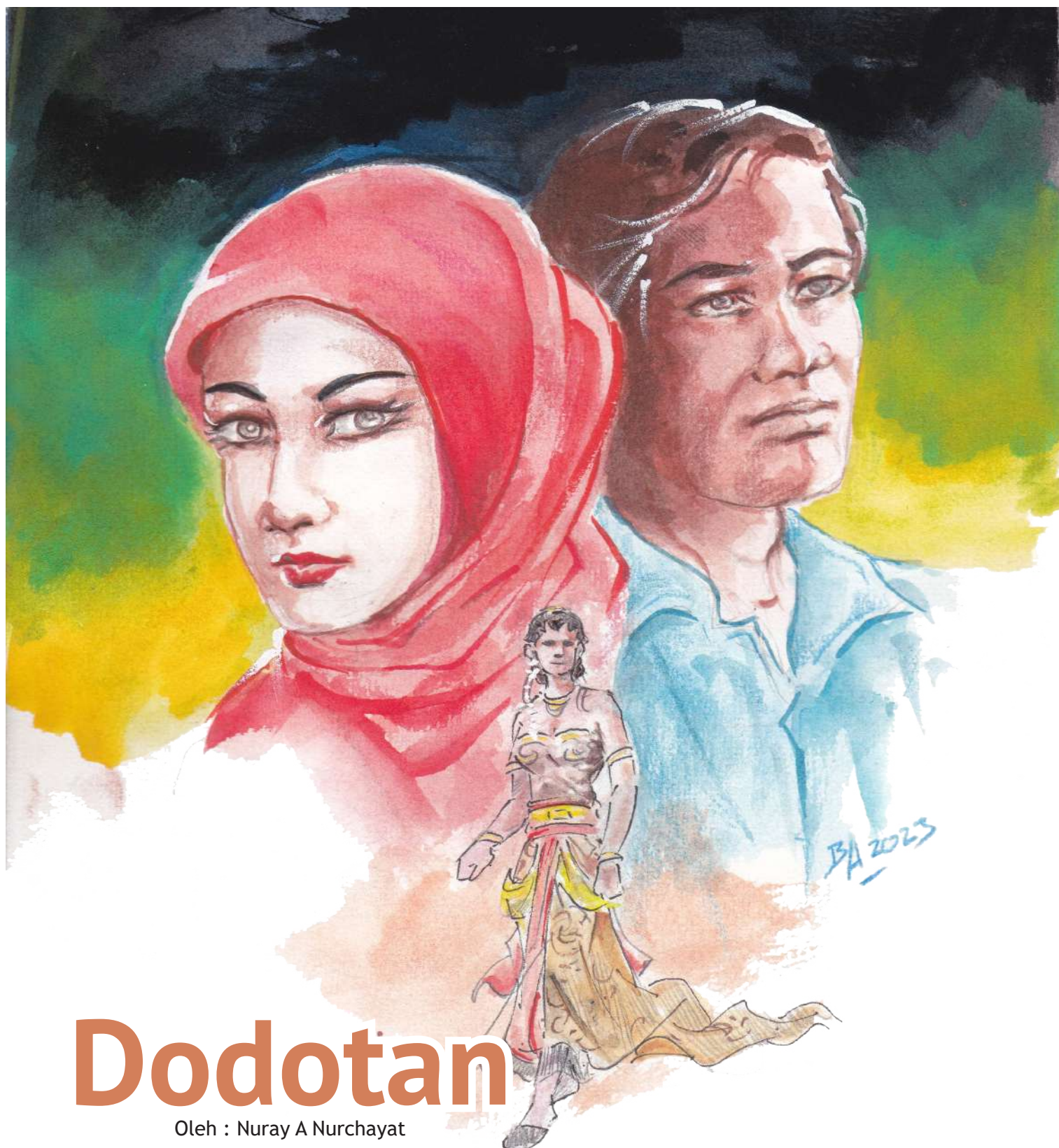
“Bagaimana kalau Minggu depan Bu?” usul Ana.

“Ok. Minggu depan kita mulai latihan. Sekarang kalian minum-minum teh dulu dan makan camilan seadanya,” kata Bu Narni.

“Ya Bu. Terima kasih. Maaf merepotkan,” sahut Ana.

Dalam hati kedua anak itu lega dan bahagia. Lega karena sudah meminta maaf pada Norma dan bahagia karena akan dilatih nyinden oleh sinden profesional. Norma juga merasa bahagia dengan perubahan temannya. Untung dia tidak pernah melaporkan perbuatan kedua anak itu pada ibunya. Seandainya ia melaporkan, mungkin ibunya akan keberatan untuk melatih kedua anak itu. Norma hanya bisa tersenyum lega dan bahagia. Ia tidak perlu takut menerima perundungan lagi. Ia akan lebih bersemangat berlatih nyinden.

Sedayu, 6 September 2023



# Dodotan

Oleh : Nuray A Nurhayat

Dalam ingatanku, sekolah terasa tidak cukup menyenangkan kala itu. Tidak lagi menjadi tempat yang ingin dituju untuk bertemu dan bermain bersama teman sebagaimana biasanya. Teman-temanku mengenakan baju gagrag Ngayogyakarta yang sudah tidak gagrag Ngayogyakarta lagi. Mereka menyewa baju dengan hiasan ini itu yang membuat pakaian tradisional mereka terlihat cantik, tapi menghilangkan gagrag yang dipakemkan. Mereka mengenakan baju untuk penari, bukan baju adat lagi istilahnya.

Sayang, di usia itu, aku tidak tahu bahwa mereka, anak-anak dengan baju yang cantik-cantik itu keliru. Akulah yang tidak percaya diri pada waktu itu, aku yang sudah mengenakan gagrag yang dimaksudkan.

Sore kemarin, Ibuku mengumpulkan perca kain brokrat. Beliau berhasil mengumpulkan dan menjahitkan baju untukku: Busana Sabukwala Padintenan. Warna lengan baju menggunakan merah cerry yang sedikit congklang karena sisa kain yang cupet. Bagian badan berwarna merah berry lebih beruntung karena sisa kainnya masih cukup lebar. Tidak ada tambahan hiasan bunga atau payet yang berlebihan selain sedikit payet dolar dan monte payet di bagian pergelangan. Benar-benar baju yang sederhana.

Hari itu, saat aku berusia 10 tahun, aku berjanji dalam hati, bahwa aku akan mengenakan baju Jawa terbaik yang tidak akan pernah dimiliki oleh orang-orang. Tidak ada satu pun yang bisa memilikinya. Hanya aku, ya hanya aku.

Konyol sekali, sangat konyol sekali. Kadang, aku mengingat renekan masa kecilku yang sangat kekanak-kanakan. Mimpimimpi dan cerita dongeng yang diangankan oleh anak-anak yang dibesarkan tidak dalam timang dan suapan sendok emas. Mereka sangat lucu juga bodoh. Namun, ada satu hal yang aku sadar, hal-hal demikianlah yang membuat anak-anak seperti kami tidak mati bunuh diri atau beranak dan melahirkan di tempat prostitusi.

Cukup beruntung aku akan dinikahi oleh seorang laki-laki berseragam pegawai negeri. Orang bilang aku beruntung. Ya, orang bilang begitu. Bagiku? Yah, begitulah.

Selepas lamaran dan pembicaraan serius, sedari kala itu, Elang mengagungkan pakaian pernikahan basahan atau sebagian orang menyebutnya dodotan. Kain jarik dengan panjang hampir empat meter serta lebar yang mencapai 2 meter. Pernak pernik mantan kakung dan putri yang masing-masing mengenakan 10 item lebih. Aku tidak memperlakukan busana yang berkesan mewah itu. Lima belas tahun yang lalu, pakaian inilah yang aku mimpikan. Karena konon busana ini hanya dikenakan oleh kalangan

raja-raja saja. Aku pernah memimpikannya.

Namun, itu sudah tidak diinginkan lagi untuk perempuan berjilbab dengan tubuh kurus dan warna kulit yang tidak merata. Aku punya harga diri untuk menunjukkan dan menonjolkan mana yang boleh dan tidak boleh. Tidak mungkin seorang laki-laki yang nantinya berkewajiban menjagaku malah menjadikanku pajangan olokan hanya demi sebuah prinsip kewibawaan dan kemegahan.

“Dodotan itu simbol dari harapan pengantin bisa hidup langgeng dan bahagia!” tegas Elang.

Aku diam dan Elang tahu sekali, bahwa aku tidak. Tidak yang sangat tidak. Benar saja, saat kami mendatangi toko persewaan busana pernikahan, aku sibuk memilih pakaian yang lebih nyaman untuk aku kenakan.

“Kita bisa memilih Sido Mukti, kamu kan punya harapan. Semoga harapanmu terkabulkan,” kataku mencoba mengukir wajah masam Elang.

Sayang, Elang tidak bergeming. Mak Elis, pemilik persewaan pakaian membantuku mencairkan suasana. Ia memilih dan mengeluarkan koleksi-koleksinya dengan susah payah. Beberapa kali *mancik dingklik* hanya untuk mengeluarkan koleksi-koleksi langkanya. Ia paham betul, bahwa pakaian yang dipajang di rak maupun yang dikenakan oleh manekin tidak ada yang membuat kami bersepakat.

Frustrasi, Mak Elis memilih duduk dan mencoba mengeluarkan album-album foto agar kami lebih mudah membayangkan bagaimana baju itu dikenakan oleh pasangan pengantin nantinya. Aku tidak berhasil menemukan busana yang membuat Elang terkesan. Jelas, Elang hanya tertarik pada dodotan. Kami pun berpindah toko untuk keempat kalinya.

Kehidupan yang keras dengan nol *prefilled*, juga keinginan-keinginan yang biasa tidak terwujud menjadikanku perempuan yang mudah mengatakan iya. Mungkin itulah alasan Elang memilihku, *wong wedok sek gelem dijak rekasa*. Namun, tidak kali ini Elang. Aku tidak bisa mengatakan iya. Kita sama-sama sedang memiliki idealisme yang tidak seiring seirama.

“Semua toko yang kita datangi, semua

punya dodotan,” tegas Elang.

Aku diam.

“Yang kamu cari yang kayak apa?”

Aku diam.

“Jangan-jangan kamu punya angan-angan yang orang itu tidak nyampai sama angan-angan kamu. Makanya tidak ada satu toko pun yang punya.”

“Nanti juga ada,” kataku sekenannya. Aku benar-benar sedang tidak ingin berdebat.

Elang tersenyum mengejek. Jelas itu menyakitkanku.

“Biasanya kan kalau kamu punya angan-angan tidak ada yang kepikiran sampai ke situ,” sambung Elang.

Aku tidak menjawab. Ada yang aku tahan sedari kemarin. Kata dodotan sudah Elang lontarkan sepanjang hari. Sudah lebih dari pukul dua siang, tapi panas matahari dan polusi beterbangan seolah mereka enggan meninggalkan tengah hari. Panas, lelah, penat, dan ocehan Elang sudah sangat menguras energiku.

“Mau nyari sampai dua puluh toko juga kamu tidak akan ketemu.” Elang sudah mulai kesal saat kami meninggalkan toko keempat.

“Nanti ketemu!” Sengaja aku menekan nada bicaraku. Aku harus teguh. “Sekali saja untuk berkata tidak,” kata batinku mencoba kuat.

“Oh, iya, lupa, kan yang mau nikah kamu!” suara Elang bergetar demikian juga jemarinya. Kata-kata itu belakangan sering diucapkannya. Jika sudah begitu, aku hanya bisa diam. Beberapa kali aku mengubah haluan, tapi tidak untuk ini. Tidak kali ini.

Masuk toko kelima, aku langsung jatuh cinta dengan busana yang dikenakan manekin toko. Baju brokrat warna merah cherry, mengingatkanku pada busana yang aku kenakan sewaktu kecil. Entah bagaimana gaun yang sederhana dengan payet yang tidak terlalu dominan itu membuatku jatuh

cinta. Mungkin karena pakaian itu pernah membawa memori berkesan sewaktu aku kecil.

Segala penatku hilang. Aku lupa dengan wajah masam Elang, juga langkahnya yang sudah ogah-ogahan. Ia masuk dan langsung duduk di sofa yang ada di pojok depan toko. Aku menunjuk busana yang aku inginkan. Dengan senang hati aku menuju kamar pas. Cocok!

Aku ingin menunjukkan betapa cantiknya busana itu. Namun aku berpikir belum waktunya. Lantas aku mengemasi busana itu dan mendekati Elang.

“Sudah,” kataku.

“Dapat?” jawab Elang sekenannya.

“Ini,” kataku riang.

Elang memandang sekilas. Dia lebih dari sekedar tidak suka. Aku melihat jelas sunggingan ujung bibirnya yang juga terbaca oleh pemilik toko.

“Yang bagus juga masih ada lho, Mas,” kata pemilik toko yang terdengar centil.

“Itu saja, Mbak! Dia yang mau nikah,” ketus Elang.

Pemilik toko terdiam canggung. Semakin canggung saat aku mengembalikan gaunnya dan menjauh. Berpura-pura memilih sembari mengutak-atik ponsel. Aku menunggu sambil membolak-balik baju yang jelas tidak ada yang menarik hatiku.

Terakhir saat pemilik toko berujar, “Busana dodotan meski sudah jarang yang memakai juga bagus lho, Mbak. Kalau masnya yang mengenakan, wah, cocok sekali!”

Elang tersenyum menang.

“Tidak ada yang mau menikah kok, Mbak,” suaraku bergetar.

Tepat saat sopir hijau berhenti di depan toko. Aku keluar dan bergegas. Aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan. Telingaku tidak mendengar. Aku tidak peduli.

*Penulis : Nuray A Nurchayat, relawan PMI Bantul dan guru SDN Jarakan. IG @ RuangTulis. Menulislah sampai otakmu kelu!*

**Secangkir doa**  
(Karya Sri Pujiyati)

Maafkan jika hanya secuil doa yang terucap  
bukannya irit kata untuk sebaris doa  
bukan pula malasnya mulut mengucapkan doa  
lidah ini telah kelu  
menyusun baris-baris doa  
mengucapkan kalimat doa  
sederas hujan yang terjatuh dari langit  
namun yakinlah  
dalam detak jantung dan aliran darah ini  
telah terukir ribuan doa yang tak terucap

Jikalau masih ada keraguan  
akan ketulusan ini  
biarkan angin yang membawakan dan sampaikan  
apa yang ada dalam hembusan nafasku  
Meski hanya secangkir doa  
namun tersimpan makna yang tak terbatas di dalamnya  
untukmu yang tercinta

**Kidung Akhir Zaman**  
(Karya Sri Pujiyati)

Lentera itu kian meredup  
terang yang diciptakan tak sanggup lagi  
menembus kegelapan malam  
Sengatan panasnya pun tak ada lagi  
Keadilan semakin terlibas  
Kejujuran semakin tertindas  
oleh kedoliman sang durjana

Mereka yang lurus sengaja diburamkan  
Mereka yang khusuk sengaja dibuyarkan  
Mereka yang benar disalahkan  
oleh kata-kata racun yang mematikan.

Dengan bangga dan lantang  
pendurjana berteriak  
Akulah yang pantas dan paling bisa  
karena akulah yang berkuasa

Mata dan hatinya telah menghitam sehitam jelaga  
tak bisa lagi melihat putihnya cahaya  
Sanggupkah kita memeranginya?



**Hati yang Tenang**

Oleh: Sumiyati

Memiliki hati yang tenang memang tidak gampang  
Penuh aral melintang,  
Cobaan silih berganti datang menghadang

Tapi mengapa harus tenang?  
Sedang lautpun bergelombang  
Sedang bumi pun kadang bergoncang  
Sedang gunung pun mengeluarkan isinya berhamburan  
Sedang haripun kadang turun hujan

Ah, ternyata hati yang tenang dambaan semua orang  
Hati seperti laut, bumi, gunung, itu hanya perumpaan  
Namun hati tetaplah sebuah hati  
Ia rindu ketenangan yang abadi

**Ibu**

Oleh: Sumiyati

Setiap kali kuingat perjuanganmu  
Hatiku miris, menangis  
Saat letih kau tetap gigih  
Saat keadaan sulit namun kau tetap bangkit

Kau sosok luar biasa  
Perjuangan dan keringatmu miliki nilai tak terkira  
Selalu mengingatkanku bahwa masa lalu adalah pengalaman  
yang dijadikan sebuah pelajaran kehidupan  
tuk songong masa depan yang penuh dengan harapan

Aku sadar, seorang anak tidak akan pernah  
Menyadari betapa besar cinta orang tua  
Sampai ia sendiri menjadi dewasa dan mempunyai keluarga  
Dan menggantikan tugas mulia  
Mendidik anak menjadi penerus bangsa

Terimakasih, Ibu  
Baktiku selalu untukmu

## ANGIN SAKA YORDANIA

Dening: Isngadi Marwah

“Bulik, Kamis Paing besok, Mas Angin mau pakai baju adat gagrag Jogja di sekolah. Nanti, akan dilombakan siapa yang paling rapi dan bagus akan dikasih hadiah Ibu Kepala Sekolah.” Angin, ponakanku sing lagi kelas 3 SD langsung laporan nalika dakpethuk bali saka sekolahe.

Bocah iki pancen rada criwis nanging uga cerdas. Ana getih Afrika lan getih Bantul sing mili jroning awake. Angin dhewe lagi setaun mapan ing Indonesia. Ponakanku iki lair ing Amsterdam, Walanda, nalika bapak lan ibune tugas belajar ing kana. Nalika Angin umur limang taun pindah ing kutha Kiev, Ukraina.

Telung taun ing kana, negara sing dadi asal-usule anggur ninel (anggur sing saiki mrantah ditandur warga Bantul) iku kena prahara, digecak perang dening Rusia. Angin digawa bapak-Ibune bali ing Bantul, kutha wutah getihe bapake. Ibune Angin dhewe asale saka negara Yordania.

Lagi pitung sasi ing Bantul, bapake Angin nampa ayahan ing Beirut, Lebanon. Amarga Lebanon, mligine Kutha Beirut kalebu kutha sing kerep ketaman ontran-ontran, kanggo sawetara bapake Angin budhal dhewe. Angin lan ibune ditinggal ing Bantul.

Mula aku, bulike sing paling cilik lan ayu dhewe iki sing kadhapuk dadi tukang ojek. Methuk lan ngeterake bocah criwis iki sekolah. Ibune Angin ora bisa numpak pit motor, kamangka sekolahane Angin rada adoh saka dalan gedhe. Repot nganggo banget yen diterake nganggo mobil.

“Kamis Paing itu kapan Mas?” Pitakonku sakwuse bocah iku ngetapel ing bocangane pit motorku.

“Kamis besok terus besoknya lagi, Bulik.” Jawabe Angin nerangake.

“Boten Kemis mbenjang?” Pitakonku dak jarak nganggo basa Jawa.

“Boten Bulik. Kemis mbenjang niku taksih Kemis Kliwon. *Setelah Kemis Kliwon baru Kemis Paing, habis itu Kemis Legi, terus Kemis Pon, terus Kemis Kliwon lagi.*” Bocah blesteran Afrika-Bantul iku pranyata wus paham lan ngerti basa Jawa. Malah ngerti urutanane

dina Kemis kanti lancar. Teori sing ngarani yen sansaya adoh getih kang campur njalari keturunan kang diasilake sangsaya cerdas lan kuat iku kaya ana benere.

“Mas Angin, sampun gadhah rasukan gagrag Jogja?” Pitakonku karo ngenteni abang ing prapatan iku ganti dadi warna ijo.

“Dereng. Bulik saged numbaske to. *Please ya Bulik. Tumbaske sing paling keren inggih?*” Jawabe bocah iku karo ngencengi anggone ngrangkul bangkekanku.

“Kok Bulik?” jawabku sengaja mbebeda.

“Ibu. La yumkin *tafhimu dzalikal libas*. Ibu jelas boten paham rasukan itu to Bulik. Mosok Angin nyuwun tulung Uti atau Akung.” Bocah iku njawab nganggo basa Arab dicampur Jawa.

“OK. Ponakanku sing bagus. Benjang bulik tumbaske sing paling keren.” Jawabku nglegani.

“*Thangkyu* Bulik. Bulik Fitri *memang jamilah jiddan.*” Kandhane karo ngruket sansaya kenceng.

“Hayyah ora sah ngelem Bulik. Isih cilik wis pinter nggombal.” Jawabku karo nguntir gas nglakokake pit motor.

“Bulik, benjang pas Angin ke Amman (Kutha ing Yordania), Bulik taktepange Paklik Bisher. *He Is my uncle and verri-verri Handsome.* Cocok kagem Bulik yang *jamilah jiddan* ini.” Bocah nerusake anggone ngrimuk aku.

“Hayyah, Angin niru sinten kok pinter nggombal?” pitakonku karo minggirke pit motor ing cedhake bakul degan.

“Inggih niru Bapake lah Bulik,....”. Jawabe karo ngguyu. Nanging jawabane iku banjur diterusake, “Bulik Fitri kan adhike Bapake Angin.....em,.... *berarti.*” Kandhane bocah iku mandheg sajak karo mikir

“Bulik Fitri pancen adhike Bapake Angin, njuk geneya Mas?” jawabku karo markir motor

“Berarti,..... Bulik pinter nggombali ugi, he he he.” Kandhane karo ngguyu nggemesake.

\*\*\*

Enem dina sakwuse dina iku, dinane Ahad. Aku nemoni narasumber penelitianku ing Kutha Solo. Amarga wis tekan Kutha Solo aku

merlokake mampir ing Pasar Klewer. Pasar sing legendaris kanggone Kutha Solo, kaya Pasar Beringharjo tumraping Kutha Yogyakarta. Nalika aku ngliwati toko sing adol klambi-klambi jawa, aku kelingan janjiku marang Angin. Nukokake klambi gagrag Yogya. Mula aku banjur mampir toko iku lan tuku sakstel kanggo Angin.

“Gagrag komplit, kangge lare lanang sangang taun?” pitakone bakule sakwuse aku takon ngenani barang sing dakgoleki.

“Inggih Bu. Nanging larene rada longgor. Padoske sing radi longgar mawon inggih.” Jawabku

“Niki komplit kalih keris lan selope?”

“Inggih Bu. Komplit.” Jawabku rada ora paham, menawa gagrag komplit iku nganggo selop lan keris.

Klambi sapengadek komplit sakkerise iku bajur dibungkus lan dakgawa bali. Tekan ngomah bungkus iku dakpasrahke marang Angin. Nalika dicoba, kabeh pas lan banjur disimpen.

Ing dina Kemis Paing kang wus diangen-angen, bubar shalat subuh saka Mesjid Umar Bin Khatab, Angin opyak njaluk didandani nganggo klambi sing daktukokake ing Pasar Klewer iku.

Blangkon, klambi, jarik, sabuk, selop, lan uga keris kabeh wus dianggo. Bocah iku katon bagus nggemesake. Apa maneh nalika dheweke njajal mlaku kaya peragawan ing *catwalk*. Jan nggemesake tenan. Ibune mung mesam-mesem karo *mideo* saparipolahe anak ontang-antinge iku.

Video iku banjur dikirim marang bapake Angin sing lagi ing Beirut lan uga marang Bisher, Paklike Angin sing ana ing Kutha Amman, Yordania. Bisher iku dudu adhik kandunge ibune Angin, nanging adhik mindonan. Senajan mung mindonan, wiwit cilik Bisher wus digulawentah wong tuwane ibune Angin.

Ora marem mung dibalesi gambar jempol, Angin banjur *mideo call* paklike iku.

“Am Bisher, hadza libasun gagrag Jogja. Angin *jamil am la bi hadza libas*. (Paklik Bisher iki klambi gagrag Jogja. Angin ganteng boten ngangge rasukan niki?” Pitakone Angin marang Paklike ing adoh kana.

“*Jamil jiddan. Walakin, hadza laisa gagrag Jogja,.....*(Ganteng banget. Nanging iku dudu klambi gagrag Jogja)....” Jawab Paklik Bisher saka Amman.

Aku sing melu krungu nanging ora paham rembugane Angin lan Bisher rada kaget nyawang owah-owahan sing ana ing praupane Angin sing dumadakan wae rada alum. Ibune Angin sing uga krungu lan paham rembugane uga katon rada melu goreh.

Mung wae, bubar nutup telpon, Angin langsung *komplain* marang aku, “Bulik, tirose Paklik Bisher, niki sanes klambi gagrag Jogja. Gagrag Jogja niku mburine blangkon boten trepes, bagian putih wiru jarik boten didelikke, klambine surjan boten beskap ngeten niki, warna batike boten coklat kuning *tapi* ireng putih, kerise inggih boteng ladrang kados niki *tapi* branggah sing wonten ornamene,....” Kandhane Angin karo rada mingseg-mingseg nahan tangis.

Krungu *komplaine*, aku kaget kepati. Aku pancen durung ngerti klambi gagrag Jogja iku sing kaya ngapa. Kanggo ngeyem-eyemi ponakanku iku, aku banjur njawab, “Angin, ponakane Bulik Fitri sing paling bagus, Paklik Bisher iku dudu priyayi Jogja, basa Jawa wae paling ya durung saged. Bulikmu iku wiwit lair tekan gedhe wis ana ing Bantul. Percayaa wae marang bulikmu iki. Mengko Angin mesti juara lan entuk hadiah saka Ibu Kepala Sekolah.”

Senajan lambeku ngomong mangkono. Atiku kebak rasa tidha-tidha. Angin dhewe uga banjur yakin lan bali bisa mesem nalika dakterake menyang sekolahane.

\*\*\*

“Bulik, Angin angsal hadiah saking Ibu Kepala Sekolah.” Kandhane Angin nalika dakpethuk. Tangane nuduhake kotakan kang dibungkus kertas kadho. Lambene mesem sajak gumbira.

Aku uga melu mesem. Ana rasa lega ing jerone dhadha sing wiwit mau esuk dikebaki rasa was-was lan tidha-tidha. Nanging, sakdurunge aku sumaur. Angin nerusake kandhane, “Pranyata, senajan dereng nate ngunjuk toya Jogja, Paklik Bisher langkung ngerti Jogja tinimbang Bulik Fitri Sing ngaku asli Jogja.”

**SURJAN**

Ageman Ngayogyakarta tilaran Kanjeng Sunan Kalijaga  
Kang kedah jinaga jiwa lan raga  
Kebak makna agama tansah den amalna  
Ana ing donya sangu ing swarga loka  
    Tuntunan agama kaentha ing busana  
    Bisa nuntun jiwa luwar saking angkara  
    Tansah emut dhumateng jebibahaning kawula  
    Manambah marang Kang Maha Kuwasa  
Rukun iman katata ing jangga  
Jaja kanan kering pangemut cepenganing kawula  
Waspada mring napsu angkara, lodra, sukarda  
Dumunung ing garba  
    Dadya sarana dimen tansah emut laku utama  
    Nyawiji, greget, sengguh ora mingkuh  
    Watak satriya utama Ngayogyakarta  
    Dadya pepadhang ing ndonya tumuju swarga loka

**RERENGGAN**

Ajining raga saka ing busana  
Saking mustaka engga kenaka  
Minangka sasmitaning subasita  
Mustaka rinengga prasaja  
Nanging kebak ing panjangka  
Busana panutuping raga kang maneka warna  
Sinjang lerek parang, gringsing, truntum engga sida mukti  
Katon gandhes luwes merak ati  
Wiron alit ngrenggani tindak lembeyan macan luwe  
Jumangkah kebak pengarep-arep  
Datan keguh ing panggodha  
Jalma limpat tansah kebak ing pamawas  
Waspada sanadyan katon prasaja

**LURIK**

Lurik larik datan keguh  
Prasaja tanpa ginawe-gawe  
Apa anane, sengguh ing driya  
Solah bawa tumanduk ing raga  
    Sabarang laku tansah den luru  
    Dimen ayam, ayoming kalbu  
    Tanpa rubeda kang ngreridhu  
    Temah atut runtut sabarang laku  
    Mong kinemong tan nrajang kang pinasthi  
    Bareng ngupadi utamaning budi  
    Tanpa nggepok rasa ing ati  
    Engga bebrayan agung tetep lestari  
    Tanpa ninggal tatakrama sejati

Sudarwati, lair ing Bantul, 04 April 1970 Guru SMP Negeri 2 Srandakan. Uga aktif ing PSJB Paramarta.

## Sekar Dhandhanggula Weningingtyas Pl. Nem

Dening: Sena Saputra

5 6  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}\dot{1}$   $\dot{1}\cdot\dot{2}\cdot 0$

A - nya - wi - ji mem - ba - ngun na - ga - ri

$\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$  6 5 5 5 54 4\cdot5\cdot 0

A - nge - lu - ri ka - bu - da - yan ja - wa

5 6 6 6 6 6 65 5 \cdot 0

Ki - nar - ya a - deg - a - deg - e

5 6  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{2}\cdot\dot{1}\cdot 0$

Ge - lar ma - ca - pat Ban - tul

6 56 23 2\cdot1 1 1 1 53 2\cdot3\cdot21\cdot 0

War - sa te - lu - li - kur pu - ni - ki

6 1 2 2 2 21 1\cdot2\cdot 0

Sa - ra - na ge - ge - beng - an

1 6 1 23 1\cdot3\cdot2\cdot1 \cdot 6\cdot5\cdot 0

Ba - ra - ya sa - da - rum

5 6 1 2 2 2 21 1\cdot2\cdot0

Mrih ka - te - kan se - dya - ni - ra

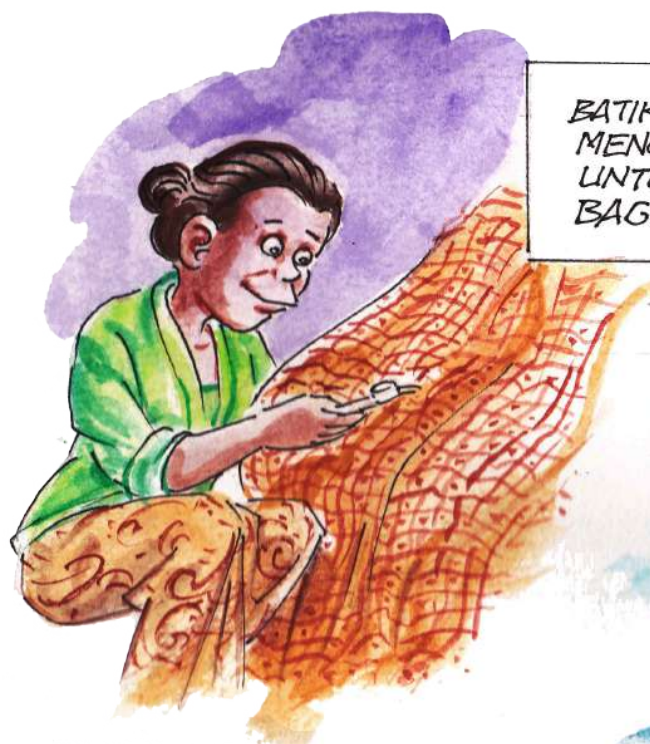
1 2 3 1 6 5 5 5 5 61 3\cdot2\cdot1\cdot2 2 \cdot 0

Ban - tul Pro - jo Ta - man - sa - ri Dhe - mo - kra - tis

\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot 2 23 1 \cdot \cdot 61 2\cdot3 12 16 5

Ag - mis ber - ke - a - dhil - an.

# BATIK

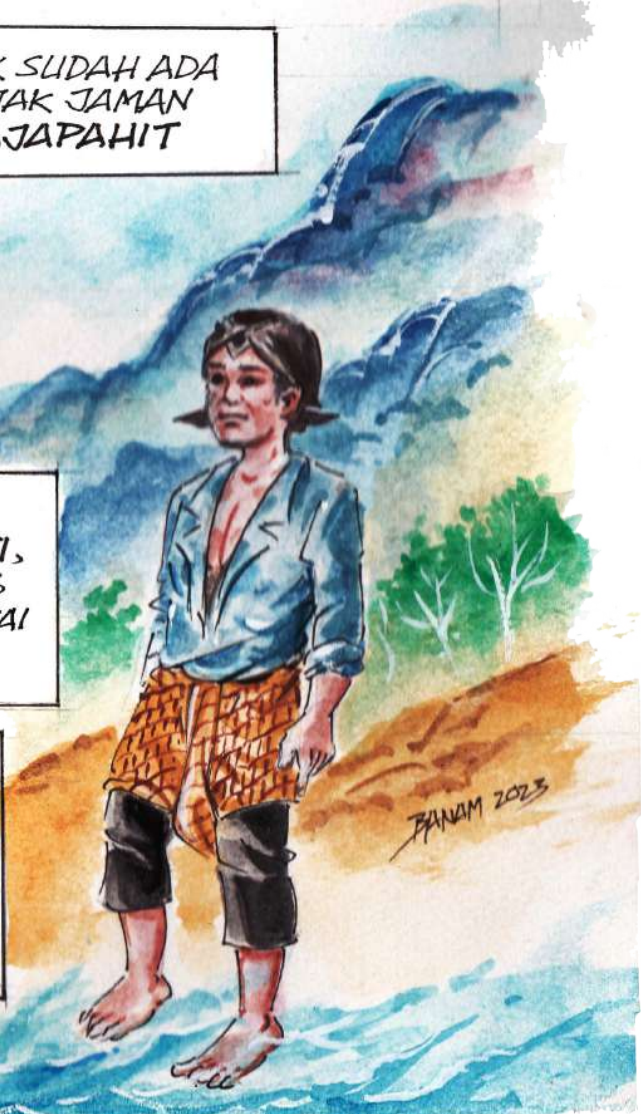


BATIK ADALAH PEWARNAAN KAIN DENGAN MENGGUNAKAN MALAM DAN ALAT CANTING UNTUK MENCEGAH PEWARNAAN DARI SEBAGIAN KAIN.

BATIK SUDAH ADA SEJAK JAMAN MAJAPAHIT

KEBERADAAN BATIK YOGYAKARTA TAK LEPAS DARI PANEMBAHAN SENOPATI, RAJA MATARAM ISLAM PERTAMA - YANG GEMAR BERTAPA DAN MENYUSURI PANTAI SELATAN DAN PEGUNUNGAN SERIBU

YANG MENGIKHLAMI LAHIRNYA MOTIF-MOTIF TERTENTU, DIANTARANYA PARANG RUSAK, PARANG KUSUMA - DIPAKAI SANG RAJA SENDIRI DAN KE-TURUNANNYA.



MAKIN LAMA BATIK BERKEMBANG - TAK SEKEDAR BATIK TULIS. ADA BATIK CAP DENGAN ANEKA MOTIF - DIGEMARI DAN DAPAT DIPAKAI OLEH MASYARAKAT LUAS. TAHUN 2009 BATIK DITETAPKAN OLEH UNESCO SEBAGAI MASTERPIECES OF THE ORAL AND INTANGIBLE HERITAGE OF HUMANITY

## Pakaian Jawa dalam Film Nasional, Sebuah Telaah Kasus

Semangat ekranisasi sastra ke dalam sinema tak melulu mengikuti pola kolaboratif yang tepat, ini nampak dalam hal alih wahana karya sastra yang kemudian memunculkan kritik film secara detail karena unsur artistik yang tidak cukup detail dalam film-film nasional khususnya yang mengangkat tema masyarakat Jawa. Dalam hal ini sineas harusnya memang melakukan penelitian yang mendalam terkait detail yang menguatkan cerita.

Film Nasional yang akhir-akhir ini cukup fenomenal baik yang berbasis karya sastra maupun kitab tulisan sejarah, seperti film; 'Bumi Manusia', 'Soekarno', 'Guru Bangsa: Tjokroaminoto', 'Kartini', 'Jendral Soedirman', 'Perburuan', 'Sang Kyai', dan 'Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta'. Deretan film-film tersebut dan beberapa film lain merupakan film layar lebar berbasis sejarah, dan mengangkat budaya lokal, termasuk dalam hal busana yang dikenakan. Sebagai film layar lebar yang diputar di ruang publik, sebagai contoh film 'Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta', ditonton jutaan masyarakat Indonesia.

Film ini mengangkat fenomena sejarah yang ada di Yogyakarta masa muda Sultan Agung, Raden Mas Rangsang ketika Mataram masih membuka alas Mentaok di sekitar Plered. Dalam hal ini sutradara Hanung Bramantyo menghadirkan film kolosal yang melibatkan banyak orang khususnya sebagai figuran, dibangunnya property istana di daerah Klangan yang menghabiskan lebih dari 16 Milyar untuk produksi film, usai diputar di bioskop, salah satu kritik yang mencuat adalah soal lurik yang dikenakan tokoh utama.

Dalam berita Brilio Net (7/3/2018), berjudul 'Kurang Riset Soal Sejarah, Film Sultan Agung Dikritik Putri Raja Jogja', diungkapkan oleh GKR Bendara bahwa penggunaan motif parang pada batik yang

dipakai Sultan Agung kurang tepat, karena salah dan tak sesuai aturan Keraton. GKR Bendara menjelaskan bahwa sebenarnya Sultan Agung harusnya menggunakan motif parang berukuran besar. Namun dalam film tersebut terdapat kekeliruan sehingga yang menggunakan motif parang besar malah abdi dalemnya, sedangkan sang Sultan hanya menggunakan parang motif kecil dan berwarna biru, sangat jauh berbeda dari keraton.

Dirilis oleh laman Femina (28/8/2018), dengan judul berita 'Melirik Lurik Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta.' Retno Ratih Damayanti, penata busana untuk film kolosal ini mengaku kesulitan mencari referensi.

"Riset tahun 1600-an itu memang sangat minim. Yang pasti batik pada zaman itu hanya dibikin oleh keluarga kerajaan, dan yang memakai hanya keluarga dan para petinggi kerajaan. Saya juga menemukan beberapa data tentang Sunan Kalijaga yang memakai lurik dan sorjan," ujarnya.

Ia menambahkan, meski tidak menemukan data motif pasti yang digunakan oleh raja masa itu, tapi buat sehari-hari Retno pikir logiskalau raja dan petinggi kerajaan memakai lurik. Itulah yang menjadi dasar Retno dalam menggarap busana yang dikenakan para pemain dalam film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta*.

"Lurik dengan garis-garis besar itu biasanya untuk pembesar, sementara yang garis kecil-kecil untuk kelas bawah," ujar wanita yang pernah tiga kali meraih piala Citra sebagai penata busana terbaik lewat film *Habibie & Ainun, Soekarno, dan Guru Bangsa: Tjokroaminoto* ini.

Kurangnya data, justru membuat Retno lebih berani berimajinasi. Seperti keputusannya menggunakan lurik gerimis yang pada masa itu sebetulnya belum ada.

“Itu sengaja untuk variasi secara visual,” kata Ratih.

Catatan kritis dari para pakar dan netizen masih banyak, misalnya soal set artistik kerajaan yang terlihat kecil, kurang megah dan gagah. Lalu detail asesoris pakaian dari Raja hingga masyarakat umum yang berperan dalam film, hingga bangunan suasana budaya masyarakat setting Zaman Sultan Agung yang masih kurang sentuhan detail.

Sebagai sebuah film berlatar sejarah memang tak harus terjebak dalam dunia dokumenter apa adanya. Bisa memasukkan unsur imajinasi, namun demikian catatan mengenai sejarah harusnya tetap menganut pada paham cerita yang logis untuk disampaikan kepada khalayak umum, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman akan kebenaran sesungguhnya.

### **Problematika Ekranisasi Sastra Berbasis Sejarah Kedalam Dunia Perfilman**

Memang tak mudah untuk membuat film yang sempurna. Film karya Hollywood pun yang sudah sangat memukai secara cerita dan teknik sinematografinya tetap memiliki kekurangan di sana-sini, namun jika menggarap film berbasis sejarah tetap tidak bisa meninggalkan logika sejarah. Oleh karena itu detail pembuatan film harus melakukan pengamatan dan penelitian yang mendalam. Hal ini dapat diperhatikan dalam beberapa hal.

Pertama, naskah cerita. Dalam hal ini cerita yang akan diangkat harus dikaji ulang mana yang sejarah faktual dan mana yang fiksi harus tegas dalam memilahnya, sehingga tidak ada pencampuradukan kisah yang bisa membuat kiasan berbeda dengan fakta sejarah. Adakalanya cerita yang ditulis dalam sejarah maupun sastra ada hal-hal yang bersifat pralambang, sehingga ini juga harus dikaji ulang, dilihat dari berbagai versi cerita yang ada.

Kedua, soal setting, cerita sejarah tentu memiliki *setting* tempat yang sangat berbeda dengan saat ini, sehingga perlu dikaji diteliti lebih dalam gambaran saat itu, meskipun tidak harus sama persis namun penanda set tempat dan waktu adalah hal mutlak yang harus ada dalam naskah cerita, khususnya dalam film. Setting ini juga bukan hanya soal bangunan fisik namun juga soal budaya yang ada saat cerita ini digulirkan. Bagaimana keadaan masyarakatnya, bahasanya, hingga perilaku watak-watak tokoh dalam cerita, selain logis juga harus runtut.

Ketiga, soal property dan artistik, ini menyangkut khasanah musik, property para pemain, termasuk dalam hal ini adalah *wadrobe* atau busana, asesoris pemain dan tokoh, benda pusaka, dan detail-detail artistik lainnya yang diperlukan untuk menggambarkan setting cerita dalam film. Upamanya kudanya kira-kira yang tepat seperti apa? Kereta kencana jika diperlukan, gambaran pasar, perabot rumah dan istana yang berbeda. Ini menghindari hal-hal modern malah digunakan sebagai benda artistik yang secara logika akan tertolak langsung, masak zaman Sultan Agung sudah ada mobil, ini jelas kebocoran set film yang akan mengaburkan cerita bagi penonton.

Ketiga hal itu penting untuk dilakukan oleh pembuat film, karena film hadir selain menjadi tontonan bagi masyarakat, untuk hiburan, namun juga bisa menjadi tuntunan berbasis cerita atau hal visual yang ditangkap oleh para penonton. Untuk itu membuat film berbasis sejarah tidaklah mudah, namun juga merupakan peluang mengangkat cerita sejarah, karena ceritanya sudah ada. Pun persoalan pakaian Jawa dalam film ‘Sultan Agung’, bisa juga terjadi dalam film lainnya yang tidak berlatar sejarah, logika pakaian yang kurang tepat bagi sebuah cerita.

\*) *Yulius Permana Jati, dosen STIKOM Yogyakarta*



## Kerajinan Blangkon dari “Wangsit”



Seperti sudah menjadi rahasia umum bahwasanya Kabupaten Bantul memiliki kerajinan tangan yang beragam, dari dekorasi hingga aksesoris yang bisa dikenakan sehari-hari. Salah satunya ialah batik dan blangkon yang juga dapat menjadi souvenir khas dan ikonik dari Yogyakarta. Blangkon sendiri merupakan penutup kepala pria dalam tradisi busana Jawa yang dibuat dari jalinan kain polos atau bermotif hias (batik), dilipat, dililit, dijahit, sehingga dapat langsung dikenakan oleh pemakainya.

Blangkon dari wilayah Yogyakarta memiliki ciri khas yang terdapat pada bagian belakangnya terdapat *mondolan*, yakni sebuah tonjolan pada belakang blangkon. Berbentuk bulatan yang berisi kain dan menonjol hampir sebesar telur. Pada zaman dulu blangkon model ini biasanya dikenakan oleh para bangsawan keraton di wilayah Yogyakarta. Namun untuk saat ini sudah banyak para pengrajin blangkon di Jogja yang memproduksi untuk dijual atau bisa digunakan sebagai souvenir yang ikonik, salah satunya Galeri Batik dan Blangkon Athaa yang beralamat di Gunting, Gilangharjo, Pandak, Bantul.

Galeri Batik dan Blangkon Athaa ini didirikan oleh Rohmadi pada tahun 2014. Rohmadi menceritakan, perjalanannya berawal dari mengikuti beberapa kerajinan dan akhirnya ia memutuskan untuk menggeluti pembuatan blangkon setelah bekerja di tempat kerajinan serupa. Ia menceritakan, selang beberapa tahun setelah ikut bekerja pada kerajinan blangkon orang lain tersebut, Rohmadi seperti mendapat sebuah “bisikan” yang memantapkan hatinya untuk membuka usaha kerajinan blangkon.

Dengan ditandai kelahiran anak pertamanya, akhirnya Rohmadi memutuskan untuk membuka usaha kerajinan sendiri dengan diberi nama sesuai dengan nama anaknya. “Kalau orang Jawa, istilahnya, mendapat *wangsit*.” ucapnya menambahkan dengan disusul tawa.

Sejauh ini strategi pemasaran yang dilakukan Rohmadi melalui “mulut ke mulut” atau *gethok tular*. Ia mengaku tidak terlalu fokus pada pemasaran melalui media online karena sudah mempunyai basis reseller di setiap kota. Selain itu, para calon pembeli biasanya lebih memilih datang langsung ke tempatnya untuk melihat dan memilih langsung blangkon yang akan dibeli. Hal ini dikarenakan mereka lebih dapat melihat langsung kualitas dan detail produk daripada melalui layar dalam genggam tangan dan meminimalisir kerusakan selama proses pengiriman.

Dalam memproduksi blangkon, Rohmadi dibantu empat karyawan yang merupakan warga sekitar dan keseluruhannya masih anak muda. Selain itu, ia lebih mengedepankan mutu daripada mengejar jumlah produksi setiap harinya sehingga dapat menghasilkan produk-produk berkualitas yang nyaman dan ringan ketika dipakai. Bahkan Rohmadi berani memberikan jaminan jika blangkon produknya hancur ketika direndam air selama tiga hari tiga malam maka akan ia ganti.

Segmentasi pasaran yang disasar Rohmadi ialah menengah ke atas. Untuk harga produknya pun beragam, dari sekitar Rp 200.000, Rp 300.000 hingga Rp 1.000.000-an dengan kualitas yang tentunya tidak perlu diragukan lagi. “Kualitas standar itu yang saya ambil yang bagus!” ucap laki-laki berusia 41 tahun ini.

Rohmadi mengaku tidak ada kendala yang ia rasakan. Namun tidak berarti tidak ada suka-duka yang ia alami, terlebih ketika pandemi Covid-19 menerjang. Pada masa-masa ini hampir seluruh sektor industri merasakan dampaknya, termasuk sektor kerajinan yang ditekuni Rohmadi. Akan tetapi Rohmadi tetap memproduksi blangkon untuk stok meski tidak sebanyak biasanya. Ia percaya bahwa akan ada jalan keluar di masa-masa sulit itu jika ada niat dan terus berusaha. “Tapi sedikit demi sedikit ada jalan yang penting kita tetap ada niat dan berusaha” katanya menutup pembicaraan. (REA)

## Tantangan Regenerasi Penjahit Busana Jawa

Meski sempat pesimis, akhirnya Martini jatuh hati dan memutuskan untuk menekuni profesi sebagai penjahit khusus busana Jawa. Bermula ketika suaminya, yang kebetulan seorang pengerawit, memintanya untuk membuat busana Jawa yang pada saat itu ia belum pernah membuatnya sama sekali. Akhirnya Martini memberanikan diri untuk menjahit busana Jawa. Berawal dari sinilah ia mulai menekuni profesi ini, hingga kemudian berdirilah Penjahit Sorjan Kembar yang beralamat di Pasutan, Tirenggo, Bantul.

Martini menceritakan, sebenarnya ia pernah mengikuti kursus menjahit busana Jawa akan tetapi berhenti ketika memasuki masa-masa praktek karena ia sudah berkecil hati terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan minat masyarakat untuk memakai busana Jawa sangat minim "Dulu pas mau praktek, saya enggak berangkat. Soalnya yang mau pakai busana Jawa siapa?" ucap Martini mengingat kembali.

Anggapan tersebut runtuh seketika. Tak berselang lama setelah ia memulai usaha menjahit busana Jawa, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan memakai busana Jawa setiap tanggal 20. Secara tidak langsung, kebijakan ini memberikan dampak ekonomi pada para penyedia jasa penyewaan maupun penjahit khusus busana Jawa seperti Martini. Bahkan pernah suatu waktu ia kewalahan karena saking membludaknya pesanan dengan waktu yang mepet.

Tidak ada strategi pemasaran khusus yang dilakukan. Sejauh ini Martini memasarkan jasa menjahitnya hanya melalui *gethok tular* saja dan ia tidak memproduksi busana Jawa secara masal. Untuk dipasarkan melalui toko-toko Untuk harganya, Martini memberi dua opsi. Untuk jasa jahit Martini mematok harga Rp 90.000, sedangkan jika dengan bahan ia mematok harga Rp 200.000.

Dalam proses penjahitannya, sejauh ini Martini tidak menemukan kesulitan sama sekali. Bahkan ia merasa lebih mudah mengerjakan jahitan busana Jawa daripada pakaian trend fashion masa kini dikarenakan pola busana Jawa cenderung lebih sederhana. Namun ia justru kesulitan mencari



tenaga kerja yang telaten dalam mengerjakan jahitan. Hal ini bertujuan supaya ia tetap dapat menghasilkan produk yang berkualitas sehingga tidak mengecewakan. "Mengke ndak ngapokke." kata perempuan 45 tahun itu menegaskan. Hingga saat ini, Martini masih dibantu satu pegawainya yang ia bimbing dari nol sejak awal-awal usahanya berdiri.

Melihat minimnya penjahit pakaian tradisional tersebut. Martini berharap, penjahit busana lainnya saat ini mulai mempelajari cara menjahit busana Jawa. Selain itu ia merasa generasi muda saat ini sangat minim yang memiliki minat untuk mempelajari seni menjahit ini, bahkan untuk menjahit busana biasa pada umumnya. Kemungkinan hal ini disebabkan karena busana sorjan atau busana Jawa pada umumnya bukan golongan pakaian yang dapat diproduksi secara masal dan industrial.

Dari situasi tersebut, Martini beranggapan, salah satu cara untuk meregenerasi penjahit busana Jawa ialah pemerintah mengadakan kursus menjahit busana Jawa. Baik untuk mereka yang tidak mempunyai kemampuan dasar menjahit atau untuk mereka yang sudah mempunyai kemampuan dasar menjahit. Dengan cara inilah disiplin tersebut dapat diturunkan. Selain itu agar para penjahit dapat menerima semua pesanan, baik pakaian modern atau tradisional, dan dapat memberi kemampuan dasar tata cara menjahit bagi mereka yang memiliki keinginan untuk mempelajarinya. (REA)

## Pembudayaan Budaya Jawa di SD Kasihan

SD Negeri Kasihan terletak di depan dan samping Balai Kalurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul. Pada tahun 2021, sekolah ini *membranding* diri sebagai sekolah ramah anak berbasis budaya. Berawal dari dua ruang kelas yang merupakan bangunan peninggalan Belanda yang telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, kemudian Kepala Sekolah berusaha membenahi setiap ruang kelas dengan tema-tema budaya, antara lain bercorak batik, wayang, keris, kraton, gamelan, rumah adat Jawa dan lain-lain. Selain tembok yang dirubah dengan tema budaya, kelas juga diberikan hiasan yang sesuai tema, misal ruang kelas wayang dengan gambar-gambar wayang juga ada wayang kulit yang ditempatkan di dinding

Harsiana Wardani, Kepala Sekolah SD Kasihan adalah pencetus ide untuk menjadikan sekolahnya menjadi sekolah berbudaya khususnya budaya Jawa. Pada awalnya kendala yang dihadapi adalah tidak adanya anggaran merealisasikan program tersebut. Paguyuban orang tua siswa diajak rapat membahas permasalahan ini. Tanggapan para orang tua siswa semua mendukung dan siap membantu berupa pemikiran, tenaga dan biaya, sehingga sekolah tidak mengeluarkan anggaran.. Pada akhir tahun 2021 dimulailah pengecatan setiap ruang kelas dengan motif budaya Jawa yang berbeda-beda. Kegiatan merubah ruangan kelas ini dilaksanakan gotong royong orang tua siswa pada saat usai kegiatan belajar mengajar dan hari Sabtu Minggu.

Ide lain adalah program Kamis Budaya dan Berbudaya. Setiap hari Kamis. menggunakan bahasa Jawa di dalam berkomunikasi baik antar peserta didik atau antar peserta didik dengan

bapak, ibu guru, karyawan, dan juga antar guru dan karyawan. Kemudian setiap hari Kamis Pahing, menggunakan busana Jawa gagrag Ngayogyakarta. Juga setiap hari Kamis para siswa diarahkan guru membuat semacam poster yang isinya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *kawruh* basa jawa / budaya jawa. Misalnya tentang Aksara Jawa dan Unggah-Ungguh, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2022 SD Kasihan terpilih menjadi salah satu tempat Pawiyatan Aksara Jawa di 7 Rintisan Kalurahan Budaya. Selesai pawiyatan diadakan monitoring dan evaluasi, dan di SD Kasihan ini para peserta pawiyatan sudah mampu mengajarkan aksara Jawa ke teman dan adik kelasnya. Program ini secara mandiri dilanjutkan oleh pihak sekolah. Kelas aksara Jawa menjadi program ekstrakurikuler menulis dan membaca aksara Jawa, dibimbing oleh guru Bahasa Jawa. Selanjutnya Harsi menyampaikan : "Sekolah kami juga mendapatkan kepercayaan menjadi sekolah model pendidikan khas Kejogjaan, yang mana pendidikan khas Kejogjaan ini peruntukan untuk semua jenjang sekolah dari TK, SD, SMP, SMA, SMK, bahkan sampai Perguruan Tinggi yang ada di DIY. Tujuannya adalah agar siswa atau mahasiswa yang bersekolah di DIY mengenal bagaimana budaya Jawa atau khususnya kekhasan yang ada di DIY. Kami menjadi salah satu sekolah model PKJ dan kami mengimplementasikan budaya ngajeni. Ngajeni ini singkatan dari kata ngapurancang, njempol, nuwun sewu, ndherek langkung, matur nuwun, dan Inggih. "

Masih banyak lagi ide-ide Harsi lainnya, antara lain pengen punya Group Kethoprak Siswa, dan bergodo prajurit dari para siswanya.

"Saya punya banyak cita-cita tapi terkendala dana, saya pengen punya bergodo anak-anak. Kami punya banyak acara, kemaren perpisahan, itu mungkin baru pertama kali di Bantul dan Jogja. Perpisahan itu saya pinjam tempat di Gedung SLB. Anak-anak wisudawan berjalan tetapi depannya ada bergodo. Saya pinjam bergodonya Kasihan. "

SD Kasihan sudah mempunyai paguyuban karawitan siswa sehingga ketika ada tamu dulunya disambut dengan drumband, tetapi sekarang kehadiran tamu dari luar, disambut dengan iringan musik gamelan.

Pada tahun 2023 ini Harsiana Wardani M.Pd. terpilih sebagai Juara I , Kepala Sekolah SD berprestasi Tingkat Kabupaten Bantul. (VER)



## Merti Dusun Kaliasem, Sarana Promosi UMKM

Istilah merti dusun sudah tidak asing lagi bagi warga masyarakat di Kabupaten Bantul. Merti dusun merupakan wujud syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Merti dusun juga sebagai sarana warga masyarakat untuk guyub rukun dalam kehidupan sosial. Selain itu, merti dusun juga digunakan sebagai sarana promosi potensi yang ada di dusun tersebut, yang harapannya dapat dikenal oleh masyarakat luar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dusun. Untuk mengangkat potensi yang ada di dusun, warga masyarakat Kaliasem RT04, Padukuhan Petung, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul menggelar kirab budaya Umbul Donga Puja Basuki Murih Raharja Ing Sesami dalam rangkaian acara merti dusun pada Minggu Kliwon, 1 Oktober 2023.

Merti Dusun Kaliasem Tahun 2023 digelar untuk pertama kalinya. Merti Dusun Kaliasem dikemas dengan kirab budaya menggunakan maskot blangkon berdiameter dan tinggi 1,5 meter. Selain blangkon berukuran besar, dalam rombongan kirab juga ada gunung hasil bumi dan gunung jajanan pasar. Maskot blangkon dipilih karena di Kaliasem RT04, Padukuhan Petung, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul banyak pengrajin blangkon yang jumlahnya kurang lebih 30 orang. Kirab budaya merti Dusun Kaliasem dipimpin Bregada Kali Aji di barisan paling depan, diikuti gunung hasil bumi, maskot blangkon, pasukan pembawa panjang ilang, barisan penggondong bakul, barisan anak-anak, dan terakhir gunung jajanan pasar. Iring-iringan kirab budaya merti Dusun Kaliasem RT04, berakhir di Lapangan Voli RT04 yang dijadikan sebagai pusat kegiatan merti dusun.

Sugiyanto selaku panitia kegiatan mengatakan bahwa, kegiatan merti Dusun Kaliasem RT04, bertujuan untuk memanjatkan doa agar warga masyarakat tetap guyub rukun, ayem tentrem. Selain itu juga untuk memperkenalkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di Kaliasem RT04. Sugiyanto menambahkan, di Kaliasem banyak pengrajin blangkon, kipas, tambir, irus, siwur, dan pakaian. UMKM ini dipamerkan di acara merti Dusun Kaliasem. Selain pameran UMKM, juga

diadakan bazar sembako tebus murah, singkong, dan sawo. Semua yang dipamerkan dapat dibeli oleh pengunjung yang hadir dan menyaksikan kirab budaya merti Dusun Kaliasem. Paket sembako murah berisi minyak goreng kemasan botol atau gelas, beras setengah kilogram, gula pasir setengah kilogram, dan beberapa bungkus mie instan.

Lurah Kalurahan Bangunjiwo, Parja dalam sambutannya berharap dengan diselenggarakannya pameran UMKM dan bazar sembako dalam merti dusun ini dapat membuat UMKM yang ada di Kaliasem, Petung, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul tumbuh dan berkembang, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kaliasem.

Panewu Kapanewon Kasihan, Subarta dalam sambutannya mengatakan, "Walaupun baru pertama kalinya warga masyarakat Kaliasem menyelenggarakan kirab budaya dan umbul donga puja basuki, semoga kegiatan ini berkelanjutan di tahun berikutnya. Pedukuhan Petung terdiri dari 3 kampung, jadi dengan diselenggarakannya kegiatan ini dapat memperkuat persatuan dan kesatuan serta menjalin tali silaturahmi antar warga, semoga dengan terjalinnya silaturahmi yang baik antar warga dapat memwujudkan ayem tentrem, kerta, raharja, gemah ripah loh jinawi.", pungkasnya.

Untuk memeriahkan suasana kegiatan merti dusun ditampilkan juga kelompok karawitan Wirata Laras yang berasal dari pemuda pemudi Kaliasem Rt04, Padukuhan Petung, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. (RYN)



## SANGGUL SEBAGAI UKURAN STATUS SOSIAL

Sanggul atau konde adalah rambut palsu maupun asli yang dibentuk bulat atau oval dan ditempel di bagian belakang maupun atas kepala. Sanggul memiliki filosofi yang menarik yaitu penggambaran untuk perempuan yang pandai menyimpan rahasia. Perempuan yang memakai sanggul di kepalanya dimaknai sebagai seseorang yang harus menyimpan rahasia, baik milik sendiri atau keluarga. Seberat apapun beban (sanggul) yang ditanggung, harus tetap tersenyum di hadapan orang lain.

Sanggul dan konde adalah dua jenis gaya rambut tradisional yang berasal dari budaya Indonesia. Keduanya sering digunakan dalam upacara adat, acara formal, atau pernikahan. Meskipun keduanya merupakan tata rambut tradisional Indonesia, tetapi ada perbedaan antara keduanya.

**Sanggul:** Sanggul adalah tata rambut yang dibuat dengan cara mengikat rambut di bagian belakang kepala dan membentuknya menjadi sebuah gumpalan yang terlihat seperti jumbai yang mengembang. Sanggul seringkali dihiasi dengan aksesoris seperti jepit, bunga, atau hiasan lainnya.

**Konde:** Konde adalah tata rambut yang juga diikat di bagian belakang kepala, tetapi kemudian diangkat ke atas dan diletakkan dalam bentuk seperti bulat atau kerucut. Konde seringkali lebih besar dan lebih menonjol daripada sanggul, dan juga sering dihiasi dengan aksesoris seperti jepit, bunga, atau hiasan lainnya.

Kedua gaya rambut ini telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan masih sering dikenakan dalam acara-acara tradisional dan pernikahan di berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan antara sanggul atau konde tergantung pada *preferensi* pribadi, kesesuaian dengan busana, dan kebutuhan acara tertentu.

Pada sanggul zaman dahulu tidak hanya terbuat dari rambut manusia saja, juga dibuat dari bulu hewan, serta serat daun palma. Sanggul pada umumnya dikombinasi dengan emas dan permata untuk menunjukkan status sosial yang tinggi. Selain itu, ukuran serta tinggi sanggul juga sangat berpengaruh terhadap status sosial seseorang. Semakin besar ukuran sanggul maka semakin mahal harganya. Semakin tinggi sanggulnya maka semakin tinggi pula status sosial seseorang. Di zaman tersebut para budak dan pemuka agama dilarang menggunakan sanggul.

Sanggul dikenakan oleh nenek moyang kita sebagai sanggul tradisional. Di Indonesia terdapat

bermacam-macam jenis sanggul di antaranya Sanggul tekuk, ukel konde, sanggul cepol dan lain-lain. Dari sekian banyaknya sanggul yang ada di Indonesia, Ukel Konde yang berasal dari Yogyakarta dan Solo menjadi salah satu yang mempunyai bentuk menarik dan banyak dikenali oleh orang. Sanggul telah menjadi salah satu kebudayaan Indonesia yang masih dipertahankan hingga sekarang. Keberadaannya kerap kali dipasangkan dengan busana kebaya yang juga merupakan bagian dari salah satu pakaian tradisi bangsa kita.

Dasiyem yang lebih dikenal dengan panggilan "Bu Das Sanggul" adalah pembuat sanggul yang berasal dari Sumberan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Sejak muda selalu melihat dan membantu orang tuanya membuat cemara untuk dijual. Cemara adalah : Penganjal sanggul yang dibuat dari rambut.

Wanita berusia 68 tahun itu mencoba membuat sanggul sendiri setelah mendapatkan pengalaman bekerja pada orang Cina yang mempunyai usaha membuat sanggul. Ternyata sanggul buatannya banyak disukai dan diminati oleh orang.

Sejak Tahun 1988 mulailah ia membuka usaha sanggul sendiri dengan dibantu para tetangganya sampai sekarang. Jenis sanggul ada dua yaitu sanggul tradisional yang terdiri dari sanggul tekuk, ukel konde, sanggul bokor, dan sanggul modern.

Zaman dahulu bahan sanggul terbuat dari rambut asli yang bahannya bisa didapatkan dari salon-salon. Tidak semua potongan rambut bisa digunakan sebagai sanggul, hanya potongan rambut yang berukuran lebih dari 25 cm yang dapat digunakan. Berkembangnya zaman maka bahan sanggul tidak lagi terbuat dari rambut asli tetapi terbuat dari sintesis yang dibeli dari Ciamis.

Proses pembuatan sanggul baik yang tradisional atau yang modern semua diawali dengan pembuatan cemara yang kemudian dibentuk menjadi sebuah sanggul sesuai dengan model yang akan dibuat. Pembuatan satu sanggul tradisional bisa memakan waktu kurang lebih satu setengah jam, sedangkan sanggul yang lain lebih pendek waktu yang dibutuhkan.

Biasanya sanggul-sanggul akan diambil oleh beberapa pedagang yang ada di Pasar Beringharjo dan dijual ke rumah-rumah. Minat pasar terhadap sanggul, pada awalnya memang sangat bagus tetapi semakin lama semakin berkurang. Standar harga sanggul tradisional sekitar Rp25.000,- per buah, sedangkan sanggul modern rata-rata Rp10.000,-. (NSH)

# Batik Klasik Ikon Unggulan Giriloyo

Secara administratif Giriloyo berada di Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Jauh berada di sisi selatan Kota Yogyakarta. Topografi wilayah ini didominasi oleh perbukitan dan persawahan. Di kawasan ini juga terdapat makam Raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu Giriloyo juga merupakan pusat pengobatan alternatif guruh dan sentra batik klasik warisan Mataram. Hal tersebut telah menjadi ikon unggulan bagi Giriloyo dalam mempertahankan motif-motif batik klasiknya.

Kampung Batik Giriloyo mampu menjadi wadah untuk menyatukan berbagai macam kelompok usaha di bidang batik dan pengrajin batik pada umumnya. Kelompok Bima Sakti, Sidomukti, Sekar Kedaton misalnya telah lama menjadi bagian dari kampung batik Giriloyo.

“Sistem pembinaan terhadap pengrajin batik yang sudah dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan BUMN dan LSM dengan melakukan

pendampingan serta mengadakan pinjaman lunak sebagai modal para pengrajin batik agar bisa berkembang lebih maju”, tutur Nur Ahmadi selaku ketua koperasi paguyuban batik tulis Giriloyo

Banyak kelompok batik di Giriloyo yang memproduksi kain batik berupa *Jarik* atau bahan sebagai pembuatan pakaian. Batik yang diproduksi di wilayah ini tetap mengutamakan batik klasikan. Dengan mempertahankan produksi batik tulis klasik, hal ini menjadi bagian untuk melestarikan nilai budaya yang adiluhung. Dikatakan oleh Nur Ahmadi, “Bahwa pangsa pasar batik Giriloyo ini sangat baik meskipun satu lembar kain batik harganya bisa mencapai jutaan rupiah, namun produk batik di Giriloyo tetap mendapatkan ruang tersendiri di hati masyarakat, karena kami mengutamakan kualitas produk serta motif klasik yang telah menjadi ikon di Giriloyo”.

Dalam mengenalkan dan melestarikan budaya membatik ke masyarakat luas, di Kampung

Batik Giriloyo menawarkan satu paket wisata budaya yaitu paket membatik. Upaya semacam ini telah dilakukan sejak lama dan sangat efektif untuk mengenalkan batik kepada generasi muda sejak dini. Dalam penawaran paket wisata membatik pengunjung akan mendapatkan pengalaman yang luar biasa tentang bagaimana cara membatik, yang bermula dari kain polos sampai menjadi kain yang bermotif. Nur Ahmadi juga mengatakan, “Keterlibatan dan peran serta pemerintah dalam mengedukasi masyarakat secara luas sangat diharapkan, karena masyarakat umum masih banyak yang belum memahami beberapa aturan dalam mengenakan, batik dalam hal ini *Jarik* sebagai pakaian adat di Daerah Istimewa Yogyakarta”. (MYD)



## Menjahit masa Depan ( Tukang Sol )

Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke empat sebagai eksportir sepatu dunia setelah China, India dan Vietnam. Indonesia juga menduduki peringkat yang sama sebagai konsumen sepatu di dunia. Sebagai negara besar, penduduk Indonesia pun menempati urutan ke empat dalam jumlah warganya. Hal ini berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat akan alas kaki yang menopang tubuh serta melindungi kaki dari benturan, gesekan, dan lainnya.

Tak sedikit orang yang lebih memilih sepatu import dengan merk yang sudah terkenal. Menurut mereka sepatu seperti ini lebih awet, lebih bagus dan lebih bergengsi serta bisa menunjukkan strata sosial. Sepatu pun memiliki peran dan fungsinya masing-masing sesuai tempat, fungsi, dan peristiwanya.

Sebuah profesi yang tidak jauh dari dunia sepatu adalah tukang reparasi sepatu yang lebih sering disebut dengan istilah tukang sol sepatu. Sebuah profesi yang tidak banyak pula yang melakoninya. Profesi yang menuntut kesabaran, ketelitian serta keahlian tersendiri. Keberadaan tukang sol sepatu ini ada yang mangkal disuatu tempat tertentu dan ada yang keliling dari kampung ke kampung.

Kali ini majalah budaya *Mentaok* menelisir keberadaan para tukang sol hingga sampailah pada sebuah Dusun Manggung Lor atau secara administrative disebut Padukuhan Kowen II, Kalurahan Timbulharjo, Kapanewon Sewon, Bantul.

“Kami belajar sol sepatu dari kakek buyut kami yang juga seorang tukang sol sepatu”, demikian penuturan Agung Rubedo, salah satu tukang sol yang tinggal di padukuhan tersebut. Sudah 28 tahun lelaki lajang ini menekuni pekerjaannya

sebagai tukang sol sepatu keliling ditemani sepeda kayuhnya. Disinggung mengenai penghasilan, Agung hanya bisa menjawab dengan malu-malu karena penghasilan tidak tentu. “Tarif servis sepasang sepatu dia bandrol dengan harga dua puluh ribu rupiah. Itupun kadang masih ditawar, dari pada tidak ada penghasilan ya saya terima saja”, katanya. Adanya sepatu KW dengan harga murah yang makin mudah ditemui bahkan sepatu super murah bisa dengan mudah dibeli di toko online, maka tentu saja berpengaruh terhadap penghasilan profesi ini. Konsumen sekarang biasanya akan lebih memilih membeli sepatu baru dengan model kekinian dari pada harus memperbaiki sepatu mereka yang rusak.

Meski demikian lelaki 45 tahun ini tidak akan beralih profesi karena tidak ada pilihan pekerjaan yang lain. Latar belakang pendidikan rendah dan tidak tersedianya modal usaha menyitukan nyalinya. Berbeda dengan teman seprofesi lainnya yang memiliki modal. Mereka biasanya juga bekerja sebagai pedagang atau pengepul buah. Sedangkan mereka yang tidak mempunyai modal biasanya memilih menjadi tukang bangunan. Akan tetapi ketika tenaga sudah tidak muda lagi, mereka yang tukang bangunan ini akan kembali menekuni profesi asalnya yaitu sebagai tukang sol sepatu.

Agung tidak sendiri, banyak sekali tukang sol yang berasal dari padukuhan ini. Di antara mereka ada Waluyo, Gisruh, Slamet, Syahid, Triyono, Wagiran, Parjono, Cipto dan beberapa orang yang lain yang jumlahnya lebih dari sepuluh orang. Tidak ada pelatihan khusus buat mereka. Semua belajar secara otodidak. Ilmu tukang sol sepatu ini bersifat turun-temurun entah sampai kapan. (ARW)

## Pakaian Jawa dalam Pementasan Teater di Yogyakarta



Semenjak adanya Dana Keistimewaan, beberapa program kedinas yang ada hubungannya dengan tradisi masyarakat Yogyakarta sangat memperhatikan detail, khususnya dalam hal pakaian adat Jawa gagrag Ngayogyakarta.

Apalagi program Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan), menjadi ujung tombak kegiatan berbasis keistimewaan Yogyakarta. Busana gagrag Ngayogyakarta saat ini dipayungi dengan Peraturan Gubernur No. 12/2015, merupakan Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana setiap Kamis Pahing mengenakan busana Jawa gagrag Ngayogyakarta, hal ini karena pada Kamis Pahing, 7 Oktober 1756 adalah momentum pertama kalinya Sri Sultan HB I masuk ke Kraton Ngayogyakarta.

Sebagai penanda peradaban, pakaian menjadi ciri khas daerah tertentu, yang membedakan antara daerah satu dengan yang lain. Pun Yogyakarta memiliki busana adat Jawa tersendiri yang beda dengan Solo, Surabaya, dan daerah lain.

Dalam berbagai perhelatannya, Dinas Kebudayaan di DIY sangat memperhatikan penggunaan busana Jawa gagrag Ngayogyakarta. Setiap tahun ada perhelatan acara berbasis seni tradisi masyarakat di Yogyakarta, baik kethoprak, jathilan dan reog, film, seni tari, sastra, teater dan seterusnya. Pementasan sangat besar kemungkinan menggunakan busana Jawa, dan karena ini di wilayah Yogyakarta harus memperhatikan motif yang dimiliki oleh Yogyakarta.

Setyo Amrih Prasajo, Kasie Bahasa dan

Sastra Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY mengungkapkan bahwa untuk busana Jawa gagrag Ngayogyakarta mengacu pada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

“Ini yang dulu sering diabaikan oleh teman-teman yang akan pentas seni atau pentas sastra, karena kebanyakan jarik dan lurik serta motif yang ada di masyarakat memang apa adanya, zaman dulu motif batik di pasaran yang paling banyak ya motif non Jogja,” kata Amrih.

Jauh sebelum ada program Danais, motif batik dan pakaian yang di masyarakat sangat bervariasi, baik itu pola Jawa Tengah, Jawa Timur, China, dan bahkan sudah batik nasional dan asing. Justru batik dan pakain motif khas asli Jogja jarang ditemukan dan dikoleksi masyarakat Jogja. Hal itu terkait hukum industri, prinsip ekonomi, banyak permintaan barang, maka industri makin besar dan berkembang. Dahulu masyarakat tidak memperhatikan apakan kain, baitik, atau pakaian itu memiliki khas corak Jogja atau bukan. Asal beli saja, yang penting masih Jawa.

“Melalui program danais, memang kemudian kampanye untuk menggunakan pakaian adat gagrag Ngayogyakarta kita biwarakan, mulai dari program kedinasan sendiri. Ini karena program yang mengacu pada keistimewaan, dalam hal ini adat dan tradisi yang menjadi gagrag Ngayogyakarta yang harus ditegaskan sebagai ciri keistimewaan,” jelas Amrih (1/12/2023).

Problematikanya adalah edukasi masyarakat dan dunia industri, dimana industri pakaian Jawa gagrag Ngayogyakarta kurang berkembang juga dikarenakan edukasi mengenai motif pakaian khas



Yogyakarta yang kurang mendapatkan tempat di masyarakat maupun pengampu kebijakan.

Di bidang bahasa dan sastra sering ada agenda yang harus menggunakan busana Jawa gagrag Ngayogyakarta, seperti Kompetisi Bahasa dan Sastra, Gelar Pertunjukkan Sastra, Temu Karya Sastra, Pawiyatan Jawa, Workshop Sandiwara Radio dan lain-lain. Penampilan peserta bisa dilihat secara langsung atau luring dan di-live streaming via youtube, sehingga bisa diakses publik tanpa batas.

“Awal dulu sering banyak yang memberi saran agar menggunakan busana Jawa gagrag Ngayogyakarta yang tepat, karena yang dipakai kurang pantas dan bahkan ada yang salah, bukan ciri khas busana Jawa-Yogyakarta, sehingga sekarang kita sangat detail, jika akan disajikan kepada masyarakat umum, sebagai tontonan pasti sudah biasa, namun sebagai tuntunan atau pedoman kita mulai dengan teliti, agar masyarakat tidak salah dalam menirunya,” jelas Amrih lebih lanjut.

Tedi Kusyairi, Ketua Pengarah Temu Karya Sastra 2023, yang baru saja mengadakan pementasan sastra termasuk ‘Daulat Sastra Jogja’, selama tiga hari mulai 25 hingga 27 Oktober di Plataran Djokopekik Sembungan Bantul, kebetulan mementaskan naskah yang kuat hubungannya dengan budaya Yogyakarta, sehingga memerlukan busana yang dipakai para pemeran haruslah menunjukkan ciri khas istimewa, maka untuk itu dketatkan dalam memilih busana untuk pentas.

Oleh karena itu, untuk tim artistik yang mengurus bagian wardrobe dan make up-nya khas Yogyakarta, harus dikonsultasikan selalu kepada yang benar-benar mengerti akan pakaian khas adat yang menunjukkan ciri Yogyakarta.

“Karena kebanyakan kru dan pemain itu anak muda jaman sekarang, tahunya ya itu pakaian Jawa tapi kurang detail, apakah itu Jogja atau bukan, maka sebelum menggunakan busana mereka saya minta konsultasi ke dinas, atau pakar pakaian Jawa agar tidak keliru memilih kain, jarik, pakaian yang merupakan pakaian adat Ngayogyakarta,” kata Tedi.

Hal itu dilakukan sebagai langkah untuk edukasi kepada segenap pelaku seni, bahwa apa yang kita kerjakan itu merupakan perwujudan bagi upaya melestarikan, bukan hanya membumikan, namun juga melangitkan untuk dunia internasional pakaian adat Jawa gagrag Ngayogyakarta.

“Harapannya tidak sekedar memberi pertunjukan sebagai hiburan semata, tapi makna tema ditangkap dengan tepat, termasuk dalam hal detail informasi tentang Yogyakarta agar tidak menjadi tuntunan yang ditiru secara salah kaprah,” terang Tedi.

Jadi pada praktiknya dalam rangka pengadaan baju atau pakaian untuk pentas yang ada hubungannya dengan gaya khas Yogyakarta, bagian wardrobe jika tidak yakin apakah itu bagian dari kain Jogja atau bukan setelah tanya pada *onwer* penyewaan, bisa konsultasi ke dinas untuk meyakinkan bahwa pakaian itu memang gagrag Ngayogyakarta. Mulai dari hal kecil seperti ini diharapkan ke depan, mengedukasi masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya untuk terus melestarikan dan mengembangkan busana adat Jawa gagrag Ngayogyakarta dalam berbagai bidang, lebih lanjut semoga industri busana Jawa yang menunjukkan ciri Yogyakarta Istimewa bisa berkembang sesuai zamannya.

*Sindi Novitasari, pengusaha Cindy Taylor.*



## Meresapi Puisi Kerinduan akan Rumah ‘Ibu’

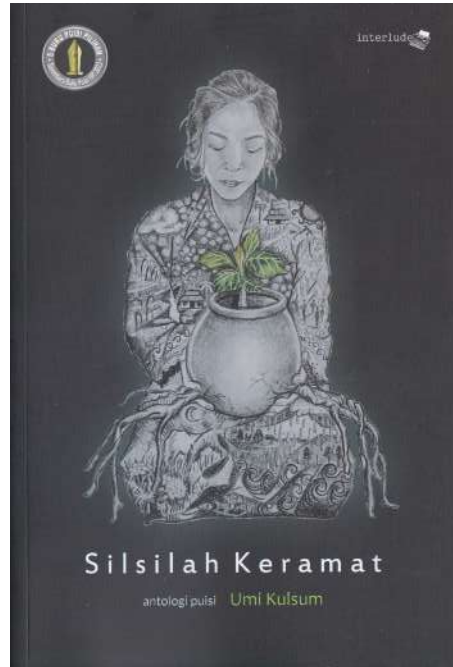
Membaca ‘Silsilah Keramat’ sebuah buku antologi puisi karya Umi Kulsum, membuat kita membayangkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa lalu. Buku terbitan Interlude ini merupakan salah satu dari buku puisi pilihan dalam Sayembara Buku Puisi Hari Puisi Indonesia tahun 2023. Buku dengan cover seorang perempuan Jawa yang mengenakan kebaya batik ini setebal 94 halaman, berisi 85 judul puisi dan diterbitkan November 2022.

Dalam blurb cover belakang buku, dituliskan ‘Dialah tangis pertama yang mengucur dari pelupuk mata mengenangi jagat kandungan dari zaman ke zaman. Selempang tali pusar tak ubahnya perahu bersayap layar yang keluar mengurangi samudera sabar tubuh bayi telanjang tepampang diam diayun gelombang abad yang berjalan.’

Penggalan di atas merupakan bagian ke-2 dari seluruh tubuh puisi berjudul ‘Silsilah Keramat’ yang menjadi judul antologi. Tidak ada kata pengantar penulis maupun catatan kuratorial sebagai pengantar dari buku ini. Sejak halaman pertama kita langsung disuguhkan dengan karya-karya puisi tulisan Umi Kulsum. Dengan begitu pembaca diminta langsung mengapresiasi puisi dengan pencerapan masing-masing.

Puisi ‘Silsilah Keramat’ sendiri mengisahkan tentang perjalanan kelahiran seseorang yang kemudian tumbuh besar dan berkelana dalam kehidupan, namun ia tak lupa pulang, menjenguk orang tuanya. Ia akan selalu teringat rumah, dan orang tuanya, meski kehidupannya sudah jauh berjalan, setidaknya itu yang tersirat dari puisi yang ditulis tahun 2017 ini.

Adabeberapa puisi yang menunjukkan bahwa seorang anak akan selalui ingat dengan rumahnya. Itu tersirat dalam puisi dengan judul; ‘Payung di Rumah Tabon’, ‘Di Kebun Jauh Rumah’, ‘Silsilah



Pohon’, ‘Silsilah Usia’, ‘Pohon Kenangan’, ‘Seorang Ibu yang Mengenang Ibu’, ‘Renovasi Ruang’, ‘Lukisan Rahim’, ‘Sajak Tentang Perempuan’, ‘Percakapan dibawah Pohon Sawo’, ‘Kursi Rotan’, ‘Hanya Ibu’, dan ‘Silsilah Cinta’. Dalam puisi lainnya secara tersirat kerinduan akan rumah yakni ibu juga mencuat dalam bait-bait diksi, namun sebagai kias bayangan untuk menarik pembaca ke alam ke-rahim-an.

Secara umum puisi-puisi dalam ‘Silsilah Keramat’ membahas pada ingatan-ingatan mengenai masa lalu seseorang akan sejarah hidupnya dimana setelah

sekian lama menjalani kehidupan, seseorang terbersit dalam ingatannya, dan rasa rindu akan rumahnya, tempat ia dilahirkan, yang terkhusus adalah ibunya. Seorang anak akan mengingat hal itu hingga ia menjadi orang tua dan melahirkan anak, cermin rangkaian kehidupan yang tak terputus, tumbuh subur atau meranggas oleh zamannya.

Masih membahas mengenai kerinduan pulang ke rumah, dalam hal ini puisi ‘Jejakmu di Woyla’, mengangkat kisah sepasang suami istri, dimana seorang suami yang mengunjungi nisan istrinya, melampiaskan rindu dalam doa. Pada puisi ini penulis mengisahkan Pocut Baren yakni seorang tokoh pahlawan perempuan Aceh, dalam catatan kakinya, satu-satunya puisi dalam buku ini yang ada catatan kakinya, diungkapkan bahwa Suami Pocut Bare adalah seseorang uleebalang yang memimpin pertempuran di Woyla dari tahun 1903-1910, kemudian usai perang pulang mengunjungi nisan istrinya. Demikiannlah atas nama cinta dan kerinduan masing-masing orang memiliki hasrat ingin pulang ke kampung halaman dengan alasan masing-masing, dan tentunya itu ditengarai dengan silsilah kekerabatan yang dimilikinya. (TKS)